A Novel By

Ullianne

Warm Heart

Warm Heart

a novel by

Ulianne

nbook

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

WARM HEART

©Ulianne

Penyunting: Tim Editor Fiksi

Perancang sampul: Aqsho Zulhida

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta 2018

ISBN:

Dicetak pada Februari 2018

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dan penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Ucapan Terima Kasih

First off all, aku mau mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tanpanya aku bukanlah apa-apa dan buku ini tidak akan ada di tangan kalian.

Kedua, terima kasih buat *my biggest family* yang tidak pernah lelah memberi semangat. *Especially my mom, my big sisters, my brother, my niece and my cute nephew*. Tanpa kalian aku mungkin sudah menyerah.

Ketiga, aku berterima kasih buat Grasindo yang tela mewujudkan impianku sehingga terbentuklah buku ini. *Thanks* buat editorku yang nggak bosen aku gangguin, jangan kapok yaaa. hehehe

Dan terakhir buat seluruh pembaca setia yang selalu membaca semua karyaku. *Thank you very much* buat support kalian dan kesetiaannya. Kalian adalah bagian terpenting dalam hidupku dan nggak akan pernah aku lupakan.

xoxo,
Ulianne

nbook

Satu

Love is friendship
that has caught fire.
It is quiet understanding, mutual
confidence, sharing and forgiving.
It is loyalty through good
and bad times. It settles for less than
perfection and makes allowances
fo human weaknesses.
Ann Landers

Setelah lima tahun lamanya, tidak pernah terpikirkan sekali pun bahwa dirinya akan kembali ke Tanah Air lagi. Sebab sudah menjadi keputusannya untuk menetap di Singapore. Di sana ia telah memiliki pekerjaan yang layak dan sesuai dengan bidangnya. Namun, telepon dari maminya mampu membuat keputusannya berubah hanya dalam hitungan satu hari. Walaupun dia tahu bahwa dengan kembali ke Ibu Kota, itu artinya dia harus menghadapi seseorang yang paling dirindukannya, seseorang yang telah ia tinggalkan dengan satu alasan.

Clara menatap pemandangan di luar jendela kaca taksi. Tak banyak yang berubah dari Ibu Kota ini meski telah ditinggalkannya selama lima tahun. Hanya gedung-gedung pencakar langit yang semakin bertambah jumlahnya. Tapi, kemacetan dan panasnya Ibu Kota yang tidak berubah seakan-akan tetap ingin menjadi ciri-ciri dari Kota Jakarta.

Clara melangkah keluar dari sebuah taksi berwarna biru, membuka pintu pagar dan dengan langkah yang sedikit lebar, ia berjalan menuju pintu utama rumah yang besar itu. Kemudian, ia menekan bel rumahnya

sendiri. Hari ini ia bermaksud memberikan *surprise* untuk kedua orangtuanya mengenai kepulangannya. Ia sengaja tidak memberitahukan kepada mami dan papinya.

Seorang wanita paruh baya membukakan pintu rumah secara perlahan. Wanita itu mendongakkan kepalanya, hendak melihat siapa gerangan tamu yang baru saja menekan bel.

Pandangan matanya bertemu dengan sosok seorang gadis cantik berambut panjang terurai yang berdiri tegak di hadapannya. Sebuah senyuman tercetak di wajah gadis itu sehingga pipi kanannya yang dihiasi lesung pipit tercetak jelas pada wajahnya. Ibu Harti, nama wanita paruh baya itu menatap penampilan gadis di hadapannya yang hanya mengenakan kaus dan celana *jeans*. Namun, di mata Ibu Harti, gadis yang sudah bisa dikatakan sebagai wanita dewasa ini tetaplah gadis kecil yang selalu ditimang-timangnya dulu. Gadis kecil yang selalu mengikutinya ke mana ia melangkah dengan boneka kelinci putih di dalam pelukannya.

"Non Clara?" tanya Ibu Harti dengan kerutan di dahinya. "Ini beneran Non Clara?" ulangnya masih tidak percaya dengan penglihatannya.

"Iya, Bu. Ini aku Clara," jawab Clara diiringi senyum yang melengkung di bibirnya.

"Astaga, Non!" Ibu Harti memandang anak asuhnya dengan pandangan tak percaya. Tanpa menunggu lebih lama, seperti orangtua yang sedang menunggu kepulangan anaknya, Ibu Harti maju dua langkah dan memeluk tubuh langsing milik Clara. "Akhirnya Non pulang, Ibu senang sekali bisa melihat Non Clara. Non makin cantik!" puji orang tua itu dengan tulus.

"Aku juga senang bisa melihat Ibu. Aku kangen sekali sama Ibu. Terutama masakannya," sahut Clara dari balik punggung rapuh Bu Harti.

Puas memeluk Clara, sekali lagi Ibu Harti memandang wajah Clara sebelum akhirnya mengajak Clara untuk masuk ke dalam rumah. "Ibu janji akan masak apa saja yang Non inginkan. Sekarang ayo masuk dulu, Non!" Dimiringkan tubuhnya untuk memberi jalan supaya Clara bisa masuk ke dalam rumah.

"Terima kasih, Bu. Maaf ya kedatanganku yang mendadak ini pasti sedikit mengejutkan."

Beriringan mereka mulai memasuki ruang keluarga rumah tersebut. Rumah yang tidak banyak memiliki perubahan sejak kali terakhir Clara meninggalkannya. Di mana Clara masih dapat mengingatnya dengan baik. Guci biru kesukaan maminya masih berdiri tegak di ruang tamu. Sofa bercorak emas dengan lukisan batik dan meja jati berukiran masih menghiasi ruang tamu.

Perlahan rasa rindu yang selama ini memenuhi dadanya mulai terobati. "Mami dan papi ada di mana, Bu? Aku harap mereka ada di rumah."

"Tenang saja. Orangtua Non ada di rumah. Sekarang Ibu ada di dapur dan Bapak ada di ruang kerjanya," jelas Bu Harti.

Clara mengangguk mengerti. "Kalau begitu aku permisi menemui mereka dulu ya, Bu. Nanti kita lanjutkan lagi."

"Iya, Non. Terus ini kopernya mau dibawa langsung ke kamar Non aja?"

Sekali lagi Clara menganggukkan kepalanya. "Iya, Bu. Tolong dibawa langsung ke kamar aku aja, Bu. Itu juga kalau aku masih punya kamar di sini," canda Clara yang langsung mendapat pukulan ringan di sisi lengannya.

Bu Harti tersenyum kecil. Tentu saja kamar Clara masih seperti dulu. Sejak kepindahan Clara, walaupun pemilik kamar itu tidak berada di rumah ini tapi majikannya tetap merawat kamar itu seperti ketika pemilik kamar tersebut masih tinggal di situ.

Clara melangkah mendekati dapur. Ia dapat melihat Mami yang terlihat sibuk mengintip ovennya. Beliau sedang berdiri membelakangi Clara dengan mengenakan apron.

"Astaga! Clara!" Inge membalikkan tubuhnya dan memandang putri semata wayangnya yang sedang berdiri di hadapannya. Ada rasa haru di dalam dadanya saat ia melihat putrinya telah kembali.

"Kamu mau membuat jantung mami copot?!" omelnya yang hanya dibalas dengan tawa Clara, dan beliau langsung memeluk putri satu-satunya. "Kenapa kamu tidak mengabari Mami kalau kamu akan pulang hari ini?"

"Tujuannya sih mau kasih Mami dan Papi kejutan." Clara tertawa nakal. Ia membalas pelukan maminya. Ia rindu dengan harum tubuh khas milik ibunya. Senang rasanya dapat kembali ke rumah sendiri setelah sekian lama.

"Dasar kamu! Ingat ibumu ini sudah bukan abege yang jantungnya masih bisa digunakan untuk lari maraton," omel Inge. "Mami dan Papi akan lebih senang jika bisa menjemputmu di bandara."

"Mi ...." Panggilan Clara menghentikan omelan Inge. "Yang terpenting Clara sudah ada di sini dengan selamat. *Okay*?" Inge memandang wajah putrinya sebelum akhirnya mengangguk mengerti. "Bagaimana kabar Papi?"

"Sejauh ini papimu baik-baik saja. Hanya Mami terkadang kesal dengan sifatnya yang *workaholic*. Tidak

ingat apa jika dia memiliki penyakit jantung ...," sahut Inge sedikit kesal bila mengingat tingkah laku suaminya yang begitu menyukai pekerjaannya.

Papi memang ada riwayat sakit jantung, tapi masih dalam kondisi ringan. Tidak parah, tapi tetap saja yang namanya sakit jantung itu, si penderita tidak boleh kaget dalam hal sekecil apa pun karena bisa berakibat sangat berbahaya.

"Bukannya sifat Papi yang seperti itu yang membuat Mami jatuh cinta?" goda Clara yang berhasil membuat Inge tersipu malu. "Kalau begitu Clara temui Papi dulu ya ...."

Clara mengecup pipi maminya sebelum berjalan menuju ruang kerja papinya yang terletak di sayap kiri rumahnya. Diketuknya pelan pintu cokelat yang menjadi penghalang antara dirinya dengan seorang pria yang sedang dirindukannya saat ini.

"Masuk," jawab suara berat dari dalam.

Clara memegang *handle* pintu dan mendorongnya perlahan. Dari tempatnya berdiri ia dapat melihat sosok ayahnya yang terlihat berbeda dari lima tahun yang lalu karena rambut putihnya mulai mengalahkan rambut hitamnya. Namun, sosok ayahnya akan tetap selalu gagah di dalam mata Clara selamanya.

"Papi ...." Hendra yang sejak tadi sibuk dengan dokumen-dokumen di atas meja akhirnya mengangkat kepalanya setelah mendengar panggilan tersebut. Beliau menatap putri semata wayangnya dengan tatapan terkejut sekaligus rindu.

"Clara!" Masih tidak percaya dengan sosok di depan matanya.

Tanpa menunggu lebih lama lagi Clara langsung berlari kecil memeluk tubuh papinya. Tangan kokoh yang selalu menggendong dan melindunginya ketika ia masih kecil melingkar di punggungnya. Mengusap pelan punggungnya.

"Kenapa kamu tidak memberi tahu Papi kalau kamu akan pulang hari ini?"

Clara melirik dokumen yang tergeletak di atas meja kerja papinya.

"Ara sudah besar, Pi. Tidak perlu menyusahkan Papi dan Mami lagi. Lagi pula ada taksi."

Hendra tergelak. "Dasar anak Papi satu ini selalu ada saja alasannya. Sejak dulu selalu pintar berkelit."

"Anak siapa dulu dong, Pi." Clara mengedipkan sebelah matanya.

Hendra menggiring putri kesayangannya menghampiri istrinya yang berada di dapur untuk

berkumpul bersama. Melepaskan rasa rindu yang selama ini berada di dalam hati mereka masing-masing.

Andre bersandar pada kursi kerjanya dan memijat pelipisnya. Kepalanya berdenyut sejak tadi. Masih dapat diingatnya dengan jelas kemarahan salah seorang kliennya. Dan mau tidak mau Andre harus memulai pekerjaannya lagi dari nol.

Tangannya meraih kunci mobil yang tergeletak di atas meja. Lalu, ia mematikan laptop dan bangkit meraih tas kerjanya keluar menuju parkiran.

Setibanya di rumah, Riri, mamanya menyambut putra sulungnya dengan senyum yang mampu membuat perasaan Andre merasa lebih baik. Melihat senyum mamanya telah menjadi obat mujarab ketika ia sedang dilanda masalah.

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini?" tanya Riri. Andre mengambil tempat duduk di samping mamanya saat mereka berada di ruang keluarga.

"Ada masalah sedikit, Ma. Tapi, masih bisa aku *handle* kok," sahut Andre menyandarkan punggungnya

yang terasa pegal pada sofa yang empuk. Sebab, ia tidak ingin membuat mamanya khawatir.

Andre yang lulusan jurusan arsitektur, baru beberapa bulan ini membuka kantor arsitek kecil. Memang tidak mudah untuk seorang arsitek *fresh graduate* seperti dirinya. Namun, tekad dan sifarnya yang tidak pantang menyerah membuahkan hasil. Dan hasilnya sudah ada beberapa perusahaan pengembang yang menggunakan jasanya karena puas akan hasil kerja Andre. Salah satu kliennya saat ini adalah Bu Marini, seorang wanita paruh baya yang hendak mendirikan sebuah rumah baru untuk ditinggalinya kelak. Beliau datang siang ini dengan penuh amarah.

Bu Marini datang karena ia ingin melakukan sedikit perubahan pada beberapa bentuk rumah barunya yang sedang dalam proses pembangunan. Namun, salah seorang staff Andre, Jo, telah membuat kesalahan sejak awal pendesainan. Sehingga desain rumah Bu Marini yang telah Andre buat dengan susah payah harus ia buat ulang lagi dari awal. Dan ini cukup membuat Andre merasa kesal dan lelah.

Riri dapat mendengar dengan jelas helaan naas Andre yang berat. "Mama yakin kamu sudah bekerja dengan baik, Dre."

Andre menarik sudut bibirnya dan mengangguk. Riri memberikan beberapa tepukan pelan yang hangat di punggung tangan putranya. Seolah ikut menyalurkan energi untuk anaknya itu. Kelembutan seorang ibu selalu dapat menenangkan hati anaknya.

"Ansel mana, Ma?" Andre menanyakan keberadaan adiknya. Karena sejak ia tiba di rumah ini ia tidak melihat batang hidung adiknya.

"Ansel sudah bilang sama Mama kalau malam ini ia akan pulang telat. Mau mengerjakan tugas bersama teman-temannya dulu katanya."

"Belajar bersama teman atau belajar mendekati teman perempuan?"

"*Hush*! Mama sih maklumin adik kamu asal ia masih di dalam batas-batas normal. Lagian juga dia sudah janji sama Mama nggak akan macam-macam. Kamu kayak nggak pernah ngerasain jadi mahasiswa aja," ledek Riri.

Andre memutar kedua bola matanya mendengar candaan mamanya, tapi mau tidak mau ia tertawa mendengarnya.

Riri tersenyum saat melihat Andre sudah mulai rileks.

"Ayo,makan malam," ajak Riri yang disetujui oleh Andre.

"Oh iya, hari Sabtu nanti Mama minta kamu untuk mengambil libur, bisa? Lagi pula Jo bisakan meng-*handle* pekerjaanmu sehari saja, kan?" tanya Riri di sela-sela kegiatan makan malamnya.

"Memangnya ada apa, Ma?"

"Mama dan Papa mengundang pertemuan kecil-kecilan dengan salah satu keluarga teman lama mama dan papamu. Mereka juga mengajak putri mereka. Rasanya tidak enak kalau salah satu anak mama absen dari acara ini. Kesannya tidak menghormati mereka. Kamu mau, ya? Sehari aja kok," bujuk Riri.

Andre terlihat berpikir sejenak. "*Okay*. Aku coba bicarakan dengan Jo dulu. Tapi, aku nggak janji ya, Ma."

Riri mengangguk pasrah. "*Thank you*, sayang." Yang dijawab dengan senyum di bibir Andre.

Clara mematutkan dirinya pada cermin besar di hadapannya. Ia sedang memilih pakaian apa yang akan ia kenakan untuk menghadiri acara salah satu teman orangtuanya yang akan ia hadiri bersama kedua orangtuanya. Hati kecilnya sudah tak sabar ingin

berjumpa dengan seseorang yang selalu ia rindukan selama lima tahun. Meski ada rasa takut akan bertemu dengannya, tetap saja rasa rindu ini jauh lebih besar dari rasa takut tersebut.

Selama lima tahun itu juga ia tak berani menyampaikan perasaannya kepada pria tersebut. Alhasil luka yang pernah tertoreh di dalam hatinya belum mengering hingga saat ini. Dan lima tahun bukanlah waktu yang sebentar.

Diembuskan napasnya sebelum akhirnya memutuskan memakai sebuah *dress* bunga-bunga yang panjangnya menutupi lutut. Rambutnya dibuat sedikit bergelombang dan dibiarkannya terurai. Clara mematutkan dirinya sekali lagi sebelum akhirnya berjalan keluar dari kamarnya dengan langkah mantap.

Selama di dalam perjalan, berbagai perasaan bercampur aduk menjadi satu di dalam diri Clara. Terutama rasa gugup dan takut lebih dominan memenuhi dirinya. Tak ayal Clara terus menggenggam erat kedua tangannya sendiri. Begitu pula detak jantungnya yang berdetak

tak keruan. Bertemu kembali dengan orang itu secepat ini tidak pernah terlintas di dalam pikirannya meski sebenarnya lima tahun adalah waktu yang cukup lama. Namun, tidak dengan Clara.

Awalnya dia belum ingin pulang ke Tanah Air, tapi ucapan ibunya yang mengatakan jika ingin mempererat ikatan antara papi dan temannya memutuskan untuk mengadakan pertunangan di antara kedua belah pihak. Kebetulan di mata kedua orangtua mereka baik Clara dan orang tersebut pernah memiliki hubungan dekat.

"Kenapa, sayang?" Inge ternyata sejak tadi memperhatikan sikap putrinya, membuat rasa khawatir di dalam dirinya memutuskan untuk bertanya.

"Eh .... Nggak kenapa-kenapa kok, Mi."

"Apa kamu gugup setelah sekian lama tidak bertemu dengannya?"

"Nggak ada hubungannya dengan hal itu. Percaya sama Ara. Tiba-tiba saja Ara merasa sakit perut. Tapi, sejauh ini Ara akan baik-baik saja. Percaya deh sama Ara," sanggahnya cepat yang berujung pandangan tidak percaya dari Inge.

Butuh beberapa detik sebelum akhirnya ibunya mengangguk mengerti dan tidak bertanya lebih jauh lagi. Di lain sisi Clara tidak ingin ibu yang telah melahirkannya itu tahu kegugupan yang sedang

dirasakannya saat ini. *Well*, siapa yang tidak gugup jika untuk kali pertama dalam lima tahun berpisah kamu akan bertemu kembali dengannya, pria yang kamu cintai hingga saat ini.

Clara harus menahan napas saat melihat pria yang selama ini ada di dalam pikirannya membukakan pintu untuknya. Di belakang tubuhnya, kedua orangtuanya tersenyum lebar. Tak sabar ingin berjumpa dengan sahabat lama. Berbeda dengan Clara yang sesekali harus menenangkan detak jantungnya ketika untuk kali pertama setelah lima tahun dapat kembali bertemu dengan pria itu.

Ia tidak berubah sama sekali. Mata yang bulat, hidung yang runcing, bibir yang tipis dan rahang yang kokoh tetap sama seperti lima tahun yang lalu. Perlahan degup jantung milik Clara berpacu semakin cepat. Ia tak boleh terlihat gugup! Ia mengepalkan tangannya erat dan bersiap menyapa.

"Hai ...." Clara membuka suaranya lebih dahulu. Dalam hati batinnya terus memberinya semangat bahwa ia mampu bersikap biasa saja.

"Hai!" Dahi pria itu bertautan. Memperlihatkan betapa terkejut dirinya ketika melihat sosok di hadapannya. "Bagaimana bisa ...?"

Masih dengan senyum manisnya walaupun di dalam dadanya detak jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. "Sudah lama sekali tidak berjumpa, Dre ...."

"Clara ...," balasnya singkat. Tapi, bukan hanya Clara yang membuat Andre sedikit terkejut. Keberadaan kedua orangtua Clara jugalah yang membuat dirinya bertanya-tanya di dalam hati. Tak lama kemudian seorang wanita paruh baya keluar menghampiri mereka. Tante Riri, ibu Andre yang selalu ramah kepadanya sejak mereka masih mereka duduk di bangku sekolah. Bahkan, kecantikannya masih saja menghiasi wajahnya meski usianya telah bertambah. Juga keramahannya membuat Clara selalu betah jika bertandang ke rumah Andre, dulu. Beliau menyambut Clara dan kedua orangtuanya dengan ramah.

"Ayo masuk! Kalian datang tepat waktu," ajak Riri.

Mereka pun melangkah masuk dan ketika Clara tidak menemukan satu sosok di dalam ruangan itu maka dia pun bertanya, "Ansel di mana, Tan?"

"Ansel?" ulang wanita paruh baya itu. "Dia minta maaf tidak bisa ikut makan malam bersama karena ada tugas kuliah yang harus dikerjakan di luar rumah dan hal itu sangat penting untuk skripsinya," jelas Riri dengan senyum ramah di bibirnya.

Sedangkan di tempatnya, Clara mengangguk mengerti. Meski usianya dan Ansel terpaut cukup jauh, tapi masih jelas dalam ingatan Clara saat lima tahun yang lalu. Ia cukup dekat dengan Ansel. Dan saat ini ia ingin melihat sudah sebesar apa laki-laki yang saat ia pergi dari Tanah Air masih mengenakan seragam putih biru.

Acara di lanjutkan dengan berbincang-bincang di antara dua keluarga tersebut. Sesekali tawa memenuhi ruangan yang luasnya 9 x 15 m^2. Pandangan mata Clara sesekali melirik Andre. Dapat dilihat dari sudut mata Clara jika sekarang Andre berusaha terlihat dingin dan cuek. Tapi, di lain sisi Clara tahu jika Andre bertanya-tanya akan kemunculannya setelah lima tahun berlalu. Hanya saja entah mengapa rasanya Andre yang saat ini sedang dilihatnya bukanlah Andre yang dulu ia kenal, Andre yang ramah dan hangat. Sebab tak ada lagi tatapan hangat. Yang ada hanyalah tatapan dingin yang sedang menatapnya balik. Menimbulkan rasa asing sekaligus nyeri ketika melihat tatapan dingin tertuju kepadanya.

Tanpa mereka ketahui jika dari tempat duduknya Riri dapat melihat senyum pahit yang terlukis di bibir Clara. Ingin rasanya ia memberitahukan apa yang terjadi pada Andre ketika Clara memutuskan

untuk meninggalkan Andre tanpa pamit. Namun, Riri tak mau ikut campur. Biarlah mereka berdua yang menyelesaikan kesalahpahaman ini, pikirnya.

"Setidaknya, Tante senang kamu mau datang jauh-jauh dari Singapura."

"Singapura kan cuma dekat, Tante." Clara tersenyum tipis, pikirannya masih melayang pada pertemuan dengan Andre tadi. Percakapan berlanjut dari satu pertanyaan dengan pertanyaan berikutnya antara orangtua. Berbeda dengan Riri dan Inge yang tampak antusias, Clara tampak bosan dengan percakapan di antara kedua wanita paruh baya itu. Belum lagi sorot mata Andre yang terus memandangnya tajam membuat dirinya merasa tidak nyaman.

Tiba-tiba saja sebuah ide melintas di dalam kepalanya. Clara permisi sebentar untuk ke toilet. Di dalam toilet ia berusaha meredakan emosi dan detak jantuk yang telah meningkat dua kali lipat dari biasanya dan semua ini karena Andre. Clara memandang wajahnya yang berada di dalam cermin.

"You can through it!" katanya pada diri sendiri.

Setelah keluar dari toilet, Clara dapat melihat Andre yang tampak sibuk mempersiapkan makan malam yang akan dihidangkan. Awalnya ragu tetapi pada akhirnya

Clara melangkahkan kakinya menghampiri Andre yang sedang membawa makanan di dalam kedua tangannya.

"Hai ...," sapa Clara demi menutupi suara detak jantungnya yang berdetak semakin cepat setiap kali ia berada di dekat pria ini. Ia tak mau Andre mendengar suara detak jantungnya yang mulai mengkhianati dirinya. Namun, Andre bergeming.

"Boleh aku bantu?" tawarnya.

Selesai meletakkan sebuah piring besar berisi udang goreng mentega, Andre memutar tubuhnya dan memandang wajah Clara untuk beberapa detik sebelum akhirnya menjawab, "Sesukamu." Tanpa menunggu lebih lama lagi, ia pun berlalu dari tempatnya.

Di tempatnya senyum mengembang di bibir Clara. Tanpa ragu ia berjalan menyusul Andre dan mulai membantu pria itu. Setidaknya, Andre masih mau berbicara dengannya.

Setelah makan malam, mereka semua memilih duduk bersama di ruang keluarga. Tawa dan canda menghiasi seluruh ruangan.

"Tenang saja, anakmu bisa menggantikan kedudukanku nanti jika ia berhasil memberikanku cucu kelak."

Mereka berdua tertawa keras. Istri mereka hanya tersenyum dan menggelengkan kepala saat mendengar pembicaraan suami mereka. Berbeda dengan Andre, wajahnya yang pada awal penuh kebingungan mulai berubah menjadi marah setelah berhasil menangkap inti pembicaraan papanya dengan temannya itu. Namun, sepertinya Andre masih bisa mengontrol emosinya dengan baik.

"Ma, apa maksud pembicaraan ini?" tanya Andre. Ia hanya ingin memastikan dugaan di hatinya benar. Sekarang gantian wajah Riri yang menampakkan kebingungan.

"Clara tidak memberitahumu mengenai pertunangan di antara kalian? Mama pikir ia telah memberitahumu saat kalian berduaan tadi. Lagi pula kalian sudah dekat sejak dulu. Mengapa tidak kita lanjutkan saja ke jenjang yang lebih serius. Toh Mama lihat kalian sudah dewasa, lebih tahu mana yang baik untuk kalian dan mana yang bukan. Dan Mama lihat pertunangan ini bukanlah ide yang buruk."

Kali ini rasanya Andre sudah benar-benar geram. Dirinya bukanlah anak kecil yang bisa dipilihkan

pakaiannya. Andre bisa memilih perempuan untuk dirinya sendiri. Mana yang cocok dan yang tidak. Hanya saja untuk saat ini ia belum menginginkan pertunangan maupun pernikahan. Jadi, bagaimana bisa kedua orangtuanya memutuskan sebuah pertunangan antara dirinya dengan Clara? Perempuan yang baru saja kembali setelah lima tahun pergi begitu saja.

Ingat, bukan dirinya yang pergi, melainkan perempuan itu sendiri yang meninggalkannya tanpa pamit dan tanpa alasan yang jelas. Belum lagi selama lima tahun berlalu perempuan itu tidak memberikan kabar sama sekali. Andre yakin jika orang lain pun akan semarah dirinya.

nbook

Dua

Lima tahun yang lalu ....

"Kamu tahu, nggak? Kalau kamu itu pria terbodoh di dunia ini?"

Andre yang berbaring di samping Clara dengan berbantalkan tangannya sendiri menoleh ke sebelahnya,.

"Kenapa kamu berpikir kalau aku bodoh?"

Clara memiringkan kepalanya menghadap Andre dan melemparkan senyum mengejek.

"Karena kamu laki-laki nomor satu di sekolah ini, tapi mau memilih aku. Seorang gadis yang akan selalu menjadi nomor terakhir dalam pikiran para laki-laki di sekolah ini untuk menjadikanku sebagai seorang sahabat ataupun pacar."

Mereka berdua memang bertolak belakang. Andre yang sangat populer dengan prestasi dan ketampanannya mau bersahabat dengan Clara yang berkebalikan dari Andre.

Clara adalah gadis yang jauh dari kata feminin. Potongan rambutnya seperti laki-laki. Sikapnya juga tidak lembut. Sedikit urakan. Tidak ada pria yang

tertarik padanya. Namun, semua itu tetap membuat Andre merasa nyaman dengan gadis itu dan memilih untuk menjadikannya seorang sahabat. Terutama setelah banyak hal menarik yang Andre temui di dalam diri gadis itu.

Andre menggerakkan tangannya dan mendekatkan tangannya ke wajah Clara. Gadis itu memejamkan matanya. Menunggu tindakan apa yang akan dilakukan oleh sahabatnya ini. Biasanya Andre akan menyentil keningnya. Namun, kali ini ia salah.

"*Awww*! Sakit!" Clara membuka matanya dan menemukan senyum mengembang di wajah Andre. Ia tidak menyangka jika laki-laki itu akan mencubit pipinya, walaupun tidak begitu kencang.

"Salah sendiri kamu berpikir yang aneh-aneh. Aku tidak peduli bagaimana orang menilai kamu. Yang perlu kamu tahu, selamanya kamu perempuan nomor dua bagiku," ucap Andre yang berhasil membuat Clara mengerutkan dahinya.

"Kamu itu PHP, ya. Kalimat pertamamu barusan cukup menghiburku. Tapi, kalimat terakhirmu sukses membuat aku jatuh terempas dari langit."

Andre tertawa mendengarnya. Ia kembali mencubit pipi Clara.

"Kenapa kamu nomor dua? Karena mamaku adalah wanita nomor satu. Makanya kamu wanita nomor dua dalam hidupku. Tapi, buat aku, kamu adalah sahabat perempuan terbaik dalam hidupku," jelas Andre sambil menatap kedua mata Clara yang sedang menatapnya balik dibarengi dengan senyum tulusnya. Penjelasan Andre saat itu sukses membuat jantung Clara berdetak lebih cepat dari biasanya.

Dua hari setelah acara pertemuan malam itu, Andre bekerja lebih sibuk dari hari biasanya. Tujuannya hanya satu, melupakan Clara. Sosok perempuan itu berhasil mengganggu pikirannya. Kedatangannya yang tiba-tiba setelah lima tahun menghilang begitu saja membuat Andre bertanya-tanya dalam hati. Apa sebenarnya alasan di balik kepergian perempuan itu. Akankah ia pergi lagi? Memikirkan hal itu membuat Andre teringat akan percakapan di antara mereka dulu.

Lima tahun yang lalu ....

Clara menyandarkan kepalanya di pundak Andre, ketika mereka menonton film DVD kesukaan mereka bersama di rumah Clara.

"Dre ...."

"Hm ...," gumam Andre masih mengunyah *popcorn*-nya.

"Kamu nggak akan pernah ninggalin aku, kan?" tanya Clara. Beberapa hari terakhir ini entah mengapa hatinya merasa gundah. Seakan ada rasa takut jika Andre akan meninggalkannya kapan saja pria itu mau.

"Dre, jawab dong ...," rajuk Clara.

"Hmmm ...."

"Jangan cuma *'hm'* aja. Tapi dijawab ...," rengek Clara.

Andre memiringkan kepalanya sedikit, menatap Clara. Lalu ia mendengus dan mengembalikan pandangan matanya kembali pada layar televisi.

Clara berdecak kesal, tidak terima dengan sikap Andre barusan.

"Kok gitu? Aku-kan cuma tanya. Bukan lagi pinjam duit, Dre.""

"Dengerin baik-baik ya. Karena aku cuma bilang sekali. *No replay*, jadi pasang telinga kamu dengan benar," ledek Andre, yang pada akhirnya mendapat anggukan dari Clara.

Jantungnya mulai berdetak semakin lama semakin kencang.

Andre menatap Clara dengan pandangan lembut dan tersenyum.

"Aku nggak akan pernah ninggalin kamu, Ra," sahut Andre diiringi senyum lembutnya. Dan kalimat itu sukses membuat hati Clara berbunga-bunga. Begitu juga perutnya yang terasa seakan ada ratusan kupu-kupu berterbangan di dalamnya. Namun, Andre melanjutkan ucapannya, "Kecuali kalau kamu yang mau aku menjauh dari kamu."

Clara terdiam. Tanpa ia sadari matanya sudah dihiasi air bening di pelupuk matanya.

"Maksud kamu?"

"Maksud aku kalau kamu mau aku jauh-jauh dari kamu, maka dengan terpaksa aku rela untuk menjauh dari kamu. Meski hati ini sesungguhnya sudah berjanji untuk nggak ninggalin kamu."

Clara menunduk dan memberikan pukulan ringan di dada Andre. Tidak setuju dengan perkataan terakhir Andre. Refleks Andre memegang dadanya yang baru saja dipukul Clara berpura-pura meringis kesakitan walaupun yang sebenarnya tidak ada rasa sakit dalam pukulan gadis itu.

Clara menghapus cepat air matanya yang hampir jatuh. Tidak mau ketahuan oleh Andre.

Untunglah pekerjaan Andre selesai tepat pada waktunya. Kali ini Ibu Marini merasa puas dengan hasil pekerjaan terakhir Andre dan Jo. Setelah lembur beberapa hari, khusus hari ini Andre memutuskan untuk pulang lebih awal, merasa lelah.

Andre melangkahkan kakinya masuk ke rumah. Tapi, hal pertama yang ia tangkap adalah sosok seorang gadis yang sedang duduk di ruang keluarganya, membuatnya ingin kembali ke kantornya dan bergumul kembali dengan kertas-kertas di mejanya.

Riri yang melihat putra sulungnya pulang lebih awal langsung menghampirinya.

"Lho, tumben kamu jam segini sudah pulang, Dre?" tanya Riri.

"Iya, aku capek banget. Pekerjaan hari ini menguras energiku," jawab Andre. Tidak peduli sejak tadi ada sepasang mata yang memperhatikannya dari jauh.

"Aku mau istirahat. Jadi, aku akan melewatkan makan malam. Sekarang aku pamit ke kamar dulu ya, Ma."

Lalu, ia melangkah pergi masuk ke kamarnya tanpa melirik Clara dengan mata yang penuh luka. Riri menghela napas panjang melihat sikap putranya. Akhirnya, ia pun kembali duduk menemani Clara. "Maafkan Andre, ya. Tante harap kamu sedikit bersabar."

Clara tersenyum tipis. "Iya, Tante. Nggak apa-apa. Mungkin Andre masih marah dan belum bisa memaafkanku."

"Yang sabar ya, Ra. Tante yakin amarahnya akan mereda kelak. Yang terpenting kamu jangan menyerah dan yakinlah bahwa suatu hari nanti Andre akan memaafkanmu," hibur Riri yang merasa tidak enak dengan sikap Andre yang terkesan tidak dewasa di balik kacamatanya.

Clara menganggukkan kepalanya dan bangkit dari duduknya, lalu pamit. Memaksa kakinya untuk keluar dari rumah ini dan bukan berlari ke kamar Andre. Karena Clara tahu jika Andre masih membutuhkan waktu untuk memaafkan dan memberinya waktu untuk menjelaskan kepergiannya lima tahun yang lalu tanpa pamit kepada pria itu. Dan, Clara mengakui jika

dirinya telah melakukan sebuah kesalahan. Hanya saja tidak bisakah Andre memberinya waktu sedikit saja untuknya?

nbook

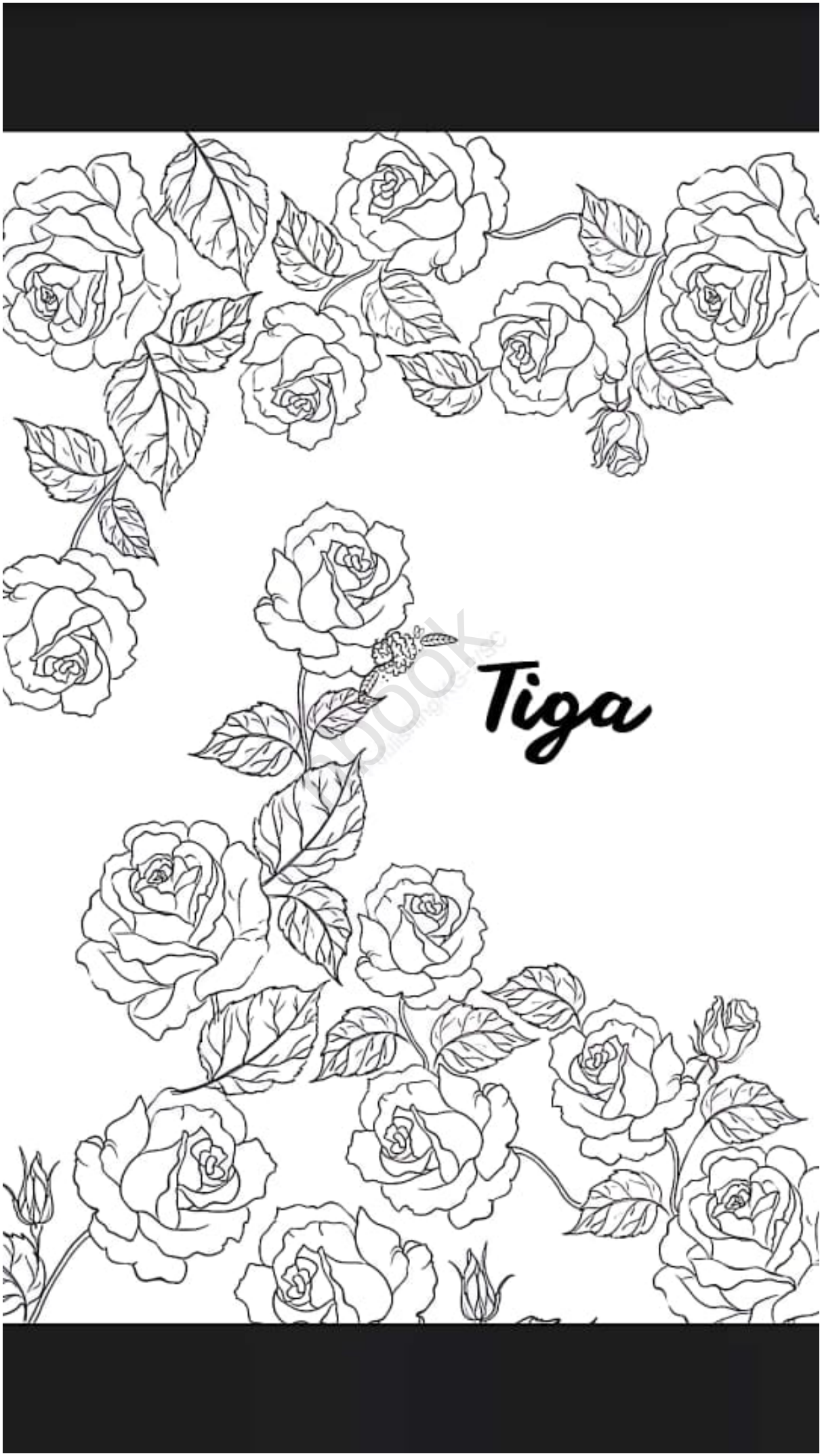
Tiga

Sudah beberapa hari ini, hampir setiap hari Clara datang mengunjungi kantor Andre. Namun, semuanya berakhir dengan penolakan dari Andre yang masih belum mau menemui Clara. Baik melalui telepon, surel, WhatsApp maupun dengan cara mendatangi Andre secara langsung. Tapi, apa daya dirinya jika Andre selalu berhasil menghindarinya? Kenyataannya memang semua ini adalah kesalahannya.

Clara hampir putus asa. Ia bahkan rasanya sudah ingin menyerah. Tapi, setiap kali mengingat raut wajah Andre yang dingin membuat Clara ingin menemui pria itu dan menjelaskan semuanya. Jika sebenarnya ia pergi demi kebahagiaan pria itu! Bukan alasan lain. Tapi, mengapa sekarang semuanya tampak sulit? Terutama jika Andre memang tidak ingin menemuinya ataupun mendengar penjelasannya.

Sesampainya di luar gedung, pandangan mata Clara menangkap sebuah pemandangan yang tak disangka-sangka. Sepasang pria dan wanita terlihat keluar dari bangunan kantor Andre. Pria itu membukakan pintu kaca untuk wanita di sebelahnya. Wanita itu keluar lebih dahulu disusul oleh Andre. Wajah mereka

terlihat bahagia. Terlihat jelas dari wajah Andre yang tersenyum ketika menatap wanita itu. Begitu juga sebaliknya dengan wanita itu yang tersenyum tersipu malu sesudah menatap wajah Andre.

Clara menatap mereka dengan mata yang menyiratkan kesedihan, masih mematung di tempatnya. Ia ingin berlari dari tempatnya, tapi tiba-tiba saja rasanya kakinya menjadi lebih berat berkali lipat sehingga sulit untuk digerakkan.

Andre dan wanita di sebelahnya berjalan menuju mobil di dekat tempat Clara berdiri. Ia tidak menyangka bahwa Clara akan datang ke kantornya, padahal jam yang biasa menjadi waktu ia datang telah berlalu. Andre melihat Clara sejenak dan ia menangkap paras gadis itu tampak pucat. Tapi, Andre tidak menghiraukannya dan terus melangkah menuju mobilnya bersama wanita di sebelahnya. Setibanya di dekat mobil, ia membukakan pintu untuk wanita itu.

"Sonya!" seru Andre. Ia cukup terkejut dengan kemunculan gadis tersebut.

"Sebegitu sibuknyakah dirimu sampai kamu tidak mau bertemu dengan aku?" tanya gadis itu. Senyum terukir di bibir tipisnya yang merah.

Sonya, sahabat yang selama ini selalu siap mendengar semua keluhannya meski jarak memisahkan mereka. Kini ia berdiri di hadapannya dan tampak jauh lebih cantik dari empat tahun lalu ketika dia meninggalkan Andre untuk melanjutkan sekolah *modeling*-nya ke Paris. Dalam balutan *wrap dress soft tosca*, dengan tali terikat di pinggang yang terhubung dengan *dress*-nya seperti kimono Sonya semakin mirip dengan model internasional.

"Maaf, aku pikir kamu adalah ...." Andre menggantungkan kalimatnya. Ia tak ingin menyebut nama Clara di hadapan Sonya. "Lupakan. Sejak kapan kamu pulang?" tanyanya.

Andre mengayunkan sebelah tangannya mempersilakan Sonya untuk duduk di kursi yang berada di depannya. Sahabatnya ini benar-benar sangat berbeda. Andre yakin jika saat ini sudah banyak pria yang mencoba melamarnya.

"Aku baru tiba semalam. Tapi, karena sudah kangen kamu, makanya aku langsung ke sini," ucap Sonya.

Andre yang mendengar kejujuran Sonya hanya bisa tersenyum pahit. Gadis itu selalu mengatakan isi

hatinya. *Ia tidak berubah*, pikir Andre. Meski hati Andre masih dirayapi oleh perasaan bersalah pada Sonya hingga saat ini.

"Kamu sudah makan siang?" tanya Andre mengabaikan jawaban Sonya.

"Kalau begitu bagaimana kalau kita berangkat sekarang?"

"Kenapa tidak?" Mereka pun bangkit dari tempat duduk mereka masing-masing dan berjalan keluar kantor Andre.

Setelah mendaratkan diri di kursi penumpang, Sonya memandang Andre dalam diam. Seolah bisa membaca pikiran Sonya, Andre berkata, "Aku ada urusan sebentar, nggak apa-apa, kan, kalau kamu tunggu sebentar? Aku nggak lama kok."

"*Okay*. Aku mengerti," jawab Sonya. Setelah kepergian Andre, ia memperhatikan semuanya dari dalam mobil ketika melihat Andre yang sedang berjalan menghampiri seorang perempuan yang masih mematung di tempatnya. Ditajamkan pandangan

matanya dan saat itulah Sonya tahu siapa perempuan yang sedang berdiri di luar sana. Clara, ternyata dia sudah kembali, pikir Sonya.

Di tempatnya berdiri, Clara hampir sama terkejutnya dengan Sonya. Hanya saja apa yang sedang mereka pikirkan sangatlah berbeda.

Kenapa harus Sonya? pikir Clara pilu. Atau selama ini mereka memang masih berhubungan? Lancarkah hubungannya setelah kepergiannya ke Singapore? Berbagai macam pertanyaan terlintas di dalam benak Clara, tetapi tak ada satu pun yang berani dilontarkannya.

Andre menghela napasnya sebelum membuka suara, "Tolong jangan ke sini lagi." Ada jeda sejenak sebelum akhirnya Andre kembali berkata, "Aku tidak mau melihatmu lagi. Dan aku harap kamu mengerti," imbuhnya.

Meski hanya beberapa kalimat, tapi berhasil menorehkan luka di dalam hati Clara. Bahkan, Andre tak memberi kesempatan untuknya menjawab. Karena detik berikutnya Andre membalikkan tubuh dan berjalan menuju mobilnya tanpa memberinya kesempatan untuk menjawab. Dari balik bulu matanya Clara memandang semua itu dalam diam hingga akhirnya mobil yang dikendarai Andre menghilang dari

pandangan matanya. Clara merasakan sesak dan sakit di dalam dadanya.

Air mata yang sejak tadi tertahan perlahan mulai mengalir di kedua pipinya. Hujan ataukah air mata? Karena saat itu juga hujan turun bersamaan dengan air matanya. Apakah itu artinya sang mahakuasa juga ikut menangis bersama dengan dirinya? Masih jelas jika sikap dan ucapan itu melukai hatinya. Yang artinya hingga saat ini Clara yakin jika Andre masih memiliki tempat khusus di dalam hatinya. Tapi, mengapa Andre tidak memberinya waktu untuk menjelaskan alasan di balik kepergiannya lima tahun yang lalu? Sebegitu besarkah kesalahannya hingga Andre begitu membencinya?

Rasa dingin menyergap tubuhnya. Perlahan Clara mendekap kedua tangannya di atas dada. Bahunya perlahan mulai bergoncang. Kakinya pun tiba-tiba tak bertenaga. Suara pilu dari bibirnya mulai keluar perlahan dan semakin kencang meski tertelan suara derasnya hujan kala itu.

Hingga akhirnya Clara terduduk dan menumpahkan seluruh kesedihannya saat itu juga. Ia menangis sekeras-kerasnya di bawah derasnya hujan yang turun, berharap rasa sakit di dadanya menghilang. Namun,

seberapa pun keras ia menangis, rasa sakit di dalam dadanya tidak juga menghilang.

nbook
Digital Publishing Kreatif

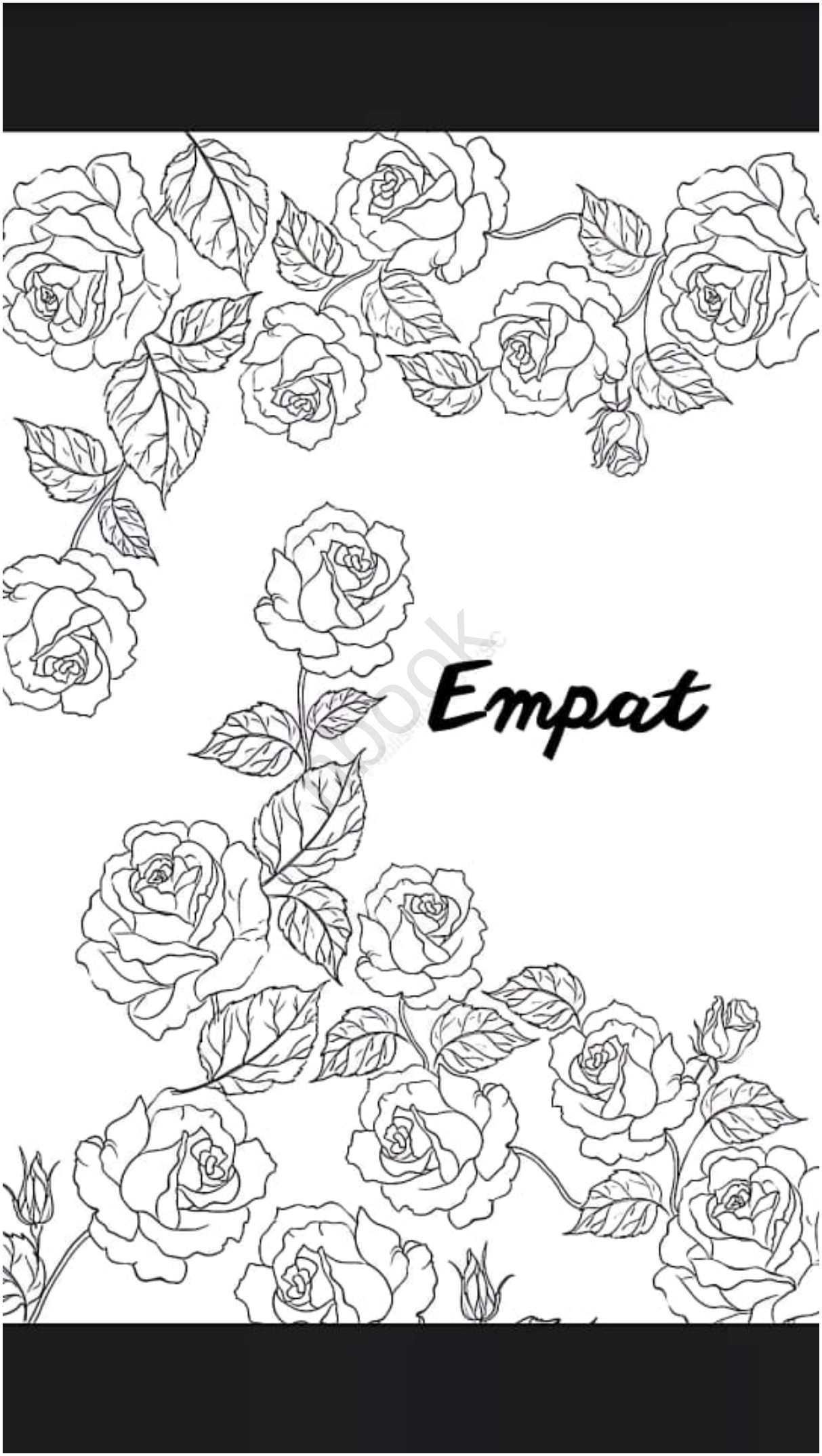
Empat

"Ansel?" ucap Clara sedikit terkejut ketika ia melihat tamu yang sedang berdiri di depan pintu rumahnya. "Apa kabar?"

"Baik, Kak. Kak Clara yang bagaimana kabarnynya? Makin cantik aja ...," puji Ansel tulus.

"Ansel?" Suara Inge dari balik punggung Clara membuat keduanya menoleh. "Ayo masuk! Ada apa? Apa ibumu menitipkan sesuatu untuk Tante?" cerocos wanita paruh baya itu.

"Terima kasih. Tapi, aku nggak akan lama kok," jawab Ansel singkat.

"Sayang sekali," sesal Clara. "Ada apa memangnya?"

"Aku cuma mau anterin kue dari Mama untuk Tante Inge," jawab Ansel sambil mengangkat dan menyodorkan sebuah kotak putih yang berada di tangannya.

Inge memandang Ansel dan meraih kotak tersebut lalu berkata, "Tolong sampaikan ucapan terima kasih dari kami. Maaf jadi merepotkan."

"Nggak kok, Tan. Kebetulan aku memang lagi *free*," sahut Ansel diiring senyum lebar di bibirnya. Mau tidak mau Clara ikut tersenyum melihat adik dari laki-laki

yang dicintainya. "Kalau begitu aku pamit dulu ya," pamitnya kepada dua perempuan di hadapannya.

Clara dan Inge mengangguk bersamaan sambil memandang kepergian Ansel yang berjalan menuju mobilnya. Perlahan mobil tersebut menghilang dari pandangan.

Sesampainya di rumah Ansel melempar kunci mobil yang langsung ditangkap Andre. Pelototan matanya membuat Ansel tertawa. Belum puas dengan ulahnya tadi, Ansel menghampiri mamanya yang sedang merapikan meja makan.

"Sudah pulang, Sel?" tanya Riri ketika melihat putra bungsunya melangkah mendekati posisinya.

"Sudah, Ma, dan beliau mengucapkan terima kasih untuk kuenya."

Riri mengangguk diiringi senyum yang melekat di bibirnya. "Terima kasih ya atas bantuannya hari ini."

"*Your welcome*. O iya, Ma, tadi aku lihat Kak Clara kok kayaknya dia kecapekan banget, ya? Mukanya pucat dan nggak banyak omong. Seperti orang yang tidak tidur berhari-hari. Padahal kan biasanya dia ceria dan bawel."

"Masa? Mungkin dia memang lagi nggak fit. Udara Jakarta dan Singapore berbeda jauh."

Ansel yang berdiri bersandar pada *counter* memilih untuk mengangkat kedua bahunya. "Mungkin. Terus bagaimana perkembangan dengan pertunangan mereka?"

"Semuanya berjalan baik-baik saja. Tinggal menunggu waktu yang tepat untuk melangsungkan pertunangan tersebut ...."

Percakapan di antara ibu dan adiknya membuat Andre memilih untuk menyingkir dari posisinya yang sejak tadi duduk di ruang keluarga. Ia melangkah masuk ke dalam kamarnya. Pertunangan, ucapnya dalam hati. Tidak akan ada pertunangan dan Andre yakin soal hal itu.

Sayup-sayup, Andre mendengar percakapan Mama dan adiknya yang masih berlanjut. Padahal, ia tidak ingin mendengar berita apa pun mengenai Clara maupun pertunangan tetapi hati kecilnya tetap saja penasaran dengan kondisi perempuan itu. Meski begitu ada hal lain yang lebih mengganggu pikirannya.

Malam itu Andre tidak dapat tidur. Ia sedang berbaring di atas tempat tidurnya. Matanya memandang lurus pada langit-langit kamarnya. Apa yang terjadi tadi sore benar-benar mengganggu pikirannya. Wajah cantik itu menatapnya dengan serius. Tak ada candaan dalam guratan wajahnya. Yang tersisa hanyalah pandangan

mata keseriusan di dalam maniknya. Tapi, sungguh sekali pun Andre tidak menyangka jika Sonya akan seberani ini.

"Menikahlah denganku, Dre. Aku begitu mencintaimu. Tidakkah cintaku cukup untuk mendirikan sebuah bahtera rumah tangga bersamamu? Lupakan Clara. Kalian sudah tidak berhubungan selama lima tahun! *She doesn't deserve you.*"

"Jika bukan mabuk, kamu pasti tidak waras," kilah Andre. Tidak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan Sonya. Baru saja perempuan itu meminta dirinya untuk menikah dengannya. Bagaimana bisa? Lalu, apa katanya, cinta? Sejak kapan Sonya mencintainya? Selama ini sedikit pun Andre berpikir jika Sonya memiliki perasaan khusus untuknya. Perempuan itu adalah sahabat terbaik yang dia miliki. Sahabat yang selalu setia mendengar setiap cerita dan keluhannya. Sahabat yang selalu ada untuknya kapan pun Andre membutuhkannya.

"Nyatanya kamu salah. Bukan keduanya alasanku mengajakmu menikah. Tapi, karena aku masih mencintaimu sejak dulu dan hingga saat ini. Menikahlah denganku, Dre."

Sonya memandang Andre yang masih memasang raut wajah tidak mengerti akan sikapnya. Tapi,

siapa yang peduli. Sonya sudah memberanikan diri mengajukan sebuah pernikahan. Di sisi lain ia juga sangat mencintai Andre. Sehingga ia tidak mau melihat senyum di bibir pria itu menghilang hanya karena seorang perempuan yang telah meninggalkannya lima tahun yang lalu.

nbook

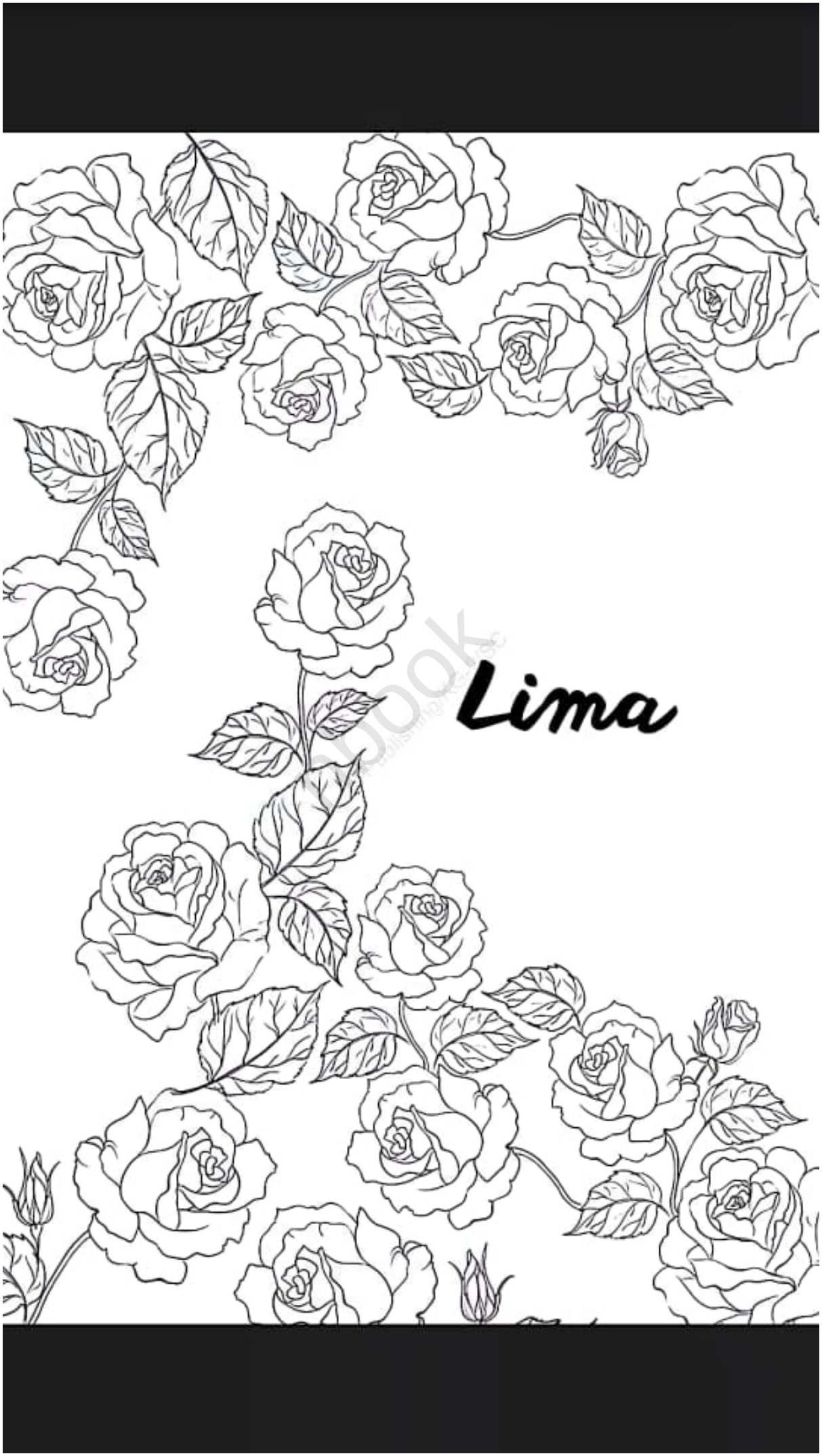
Lima

Setelah apa yang terjadi di antara dirinya dengan Andre, butuh beberapa hari hingga akhirnya Clara yang telah mantap untuk menetap di Tanah Air. Dan diam bukanlah hal yang dapat membuat dirinya *move on*. Mencoba mengisi beberapa form dan mengirimkan beberapa lamaran pekerjaan, akhirnya Clara mendapatkan sebuah panggilan pekerjaan dari sebuah perusahaan di Win Properties. Sebuah perusahaan pengembang yang cukup terkenal di Tanah Air. Bahkan, katanya banyak arsitek yang gagal mencoba melamar pekerjaan di perusahaan ini karena tidak memenuhi standar. Clara sendiri tidah mengerti bagaimana standar yang diinginkan oleh pemilik Win Properties.

Sekali lagi Clara mematutkan dirinya dari dalam cermin. Pekerjaan barunya di Tanah Air cukup menyenangkan. Kemarin, hari pertama ia bekerja berhasil menguras tenaga dan pikirannya. Bahkan, Andre pun tidak diberinya celah untuk masuk ke dalam pikirannya.

Meski cukup melelahkan, tetapi Clara menikmatinya. Hari ini, Clara memutuskan untuk mengenakan *blazer* yang dipadu dengan rok sepan

berwarna senada, *burly wood*. Kemeja putih menambah keserasian dari balik *blazer*-nya. Clara membuka kancing teratas kemeja itu sehingga memperlihatkan kulit lehernya yang putih dan jenjang. Sebuah *stilleto* berwana senada dengan tinggi sekitar delapan sentimeter siap menemani langkah Clara menemui orang-orang baru yang akan ditemuinya nanti.

Di perusahaan kontraktor ini Clara mengisi posisi sebagai kepala bagian divisi *engineering*. Ia ditugaskan untuk mempersiapkan *engineering* proyek. Termasuk perhitungan *construction engineerting, value engineering*, pembuatan *shop drawring*, *time control,* dan mengawasi pelaksanaan *engineering* berjalan sesuai rencana target, mutu, waktu dan *safety engineering*, dan yang terakhir biaya yang telah ditetapkan.

Saat ini kebetulan perusahaan milik Pak Budiman membutuhkan seorang arsitek yang andal untuk melancarkan proyeknya. Maka, Pak Budiman memutuskan untuk mengajak seorang arsitek andal yang kiranya bisa memperlancar proyeknya.

Pak Budiman yang bertubuh tambun itu membuka pintu ruangannya lebar-lebar. Mempersilakan Clara untuk masuk ke dalam ruangannya. Dari balik sudut matanya sesosok pria tampak duduk membelakangi

mereka yang Clara yakini sebagai arsitek yang tadi disebutkan oleh atasannya.

"Pak Andre!" seru Pak Budiman. Pria yang baru saja disebutkan namanya itu bangkit dari tempat duduknya dan memutar tubuhnya. Saat itulah di tempatnya berdiri, kedua mata Clara membesar dan tubuhnya menegang. Dari ratusan bahkan ribuan arsitek di Ibu Kota, mengapa harus dia?

"Maaf membuat Anda menunggu."

"Tidak apa-apa. Saya juga baru datang." Senyum ramah tercetak bibir Andre. Berbeda sekali dengan sikap pria itu saat kali terakhir mereka bertemu.

Sadar jika saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk memikirkan perihal masalah pribadinya, segera dengan profesialnya Clara berusaha menutupi keterkejutannya. Bukankah mereka berdiri di sini untuk bekerja?

"Perkenalkan, ini Bu Clara, manajer baru di perusahaan kami. Bu Clara inilah yang nanti akan bekerja bersama Anda. Meski baru, saya jamin anda akan menyukai pekerjaannya," canda Pak Budiman. Perlahan, setelah berhasil mengontrol perasaannya, Clara melangkah maju lebih dahulu. Ia menyunggingkan senyum terbaiknya. Kemudian, ia mengulurkan sebelah tangannya.

Di tempatnya berdiri Andre juga tidak kalah terkejut dengan sosok di hadapannya. Perempuan yang seminggu ini telah benar-benar pergi dari kehidupannya lagi, sekarang berada tepat di hadapannya. Bagaimana bisa? Apakah takdir seolah-olah baru saja mempermainkan mereka? Seperti seorang dalang yang sedang memainkan wayangnya sesuka hati mereka?

"Senang dapat bertemu dengan Anda, Bapak Andre Hardiansyah." Untuk beberapa detik belum ada sambutan dari pria itu. Namun, matanya masih melekat menatap wajah Clara.

"Bapak Andre?" Teguran Pak Budiman berhasil menyadarkan Andre dari pikirannya sendiri.

Clara dapat melihat senyum tipis di bibir Andre. "Senang bertemu dengan Anda juga," jawabnya.

Kedua tangan mereka bersentuhan dan tanpa disadarinya jemari Andre meremas lembut jemari Clara. Dengan kikuk keduanya melepaskan tangan mereka.

Dalam gelapnya kamar bercat *peach* miliknya, Clara memandang langit-langit kamarnya. Pikirannya

tertuju pada sosok yang baru saja ditemuinya siang tadi. Bagaimana bisa ketika ia hendak menghindari seseorang, takdir malahan mempermainkannya dengan mempertemukan mereka kembali?

Dipejamkannya kedua matanya dan bayangan Andre yang tampak gagah dalam balutan kemeja *slimfit* berwarna abu-abu yang melekat pas di tubuhnya yang bidang. Disusul ucapan Pak Budiman yang mengatakan jika mereka akan bekerja sama. Dirinya dan Andre? Setelah apa yang terjadi di antara mereka, mampukah ia bekerja sama dengan pria itu?

Agh! Semua ini begitu memusingkan, batinnya. Pada akhirnya selalu membuat Clara merasakan sakit di kepalanya. Mungkin tidur dapat membantu menghilangkan rasa pusing tersebut.

Pagi itu Clara, Andre dan Pak Budiman tampak sibuk membicarakan kerja sama yang akan mereka lakukan pada proyek kali ini. Andre selaku arsitek mencatat mengenai denah dan kriteria bangunan yang Pak Budiman deskripsikan kepadanya. Clara juga mencoba fokus pada pekerjaannya. Mendengarkan setiap ucapan diantara dua pria di hadapannya lalu mulai mem-*follow up*.

Di lain sisi ia juga mencoba bersikap biasa saja di hadapan Andre meski sebenarnya sejak mereka kembali

bertemu jantungnya masih berdetak tidak keruan. Belum lagi sepasang mata miliknya yang sesekali melirik Andre yang sedang serius dengan pekerjaannya. Tapi, dengan cepat pula Clara mengalihkan tatapannya. Tidak ingin ketahuan dan juga tidak ingin Andre berpikir jika Clara yang sekarang sama seperti Clara yang seminggu lalu terpuruk di bawah guyuran hujan.

Ketika jam makan siang tiba, Clara melangkah keluar lebih dahulu dari ruangan Pak Budiman disusul Andre.Dari balik bulu matanya, Andre dapat melihat tubuh langsing Clara yang terbalut indah di balik *blazer* dan rok pensilnya dari belakang. Gadis itu benar-benar telah berubah dalam lima tahun. Masih jelas dalam ingatannya jika dulu Clara sama sekali tidak memiliki sepasang *high heels* pun di dalam lemari sepatunya. Lihatlah bagaimana gadis itu berjalan dengan lihainya di atas *stilleto heels* hitam yang dikenakannya.

Clara memandang Andre sejenak sebelum membasahi bibirnya dan berkata, "Satu hal yang perlu kuberitahukan padamu sebelum kita melanjutkan hubungan pekerjaan di antara kita. Bahwa aku tidak membuntutimu atau mencari tahu tentang pekerjaanmu. Pertemuan ini benar-benar di luar kendaliku." Ada jeda sejenak sebelum Clara melanjutkan, "Mengenai kedatanganku beberapa waktu yang lalu

adalah untuk menjelaskan alasan di balik kepergianku lima tahun yang lalu. Tapi, dilihat dari sikapmu saat ini, aku rasa aku tidak perlu memberitahumu lagi."

"Dan jangan khawatir, soal ucapan terakhirmu kepadaku, aku masih mengingatnya dengan baik. Jadi, aku akan menjamin jika aku tidak akan berada di dekatmu, kecuali masalah pekerjaan."

Hening sejenak. Lorong yang begitu sunyi juga ketegangan diantara mereka membuat Clara menahan napas. Berharap Andre tidak menangkap kegugupan di dalam ucapannya tadi. Butuh tenaga besar untuknya mengucapkan kalimat-kalimat tersebut.

"Aku mengerti." Mereka saling pandang untuk beberapa detik sebelum akhirnya Clara-lah yang berinisiatif untuk memutuskan kontak mata di antara mereka. "Kalau begitu saya permisi dulu, Bapak Andre."

Clara membalikkan tubuhnya dan berjalan lebih cepat meninggalkan Andre yang masih terdiam di tempatnya. Sungguh ia tidak mengerti keinginan hatinya kali ini. Jika ini memang keinginannya, mengapa hatinya merasa hampa?

Hari berikutnya ketika sedang menunggu lift untuk turun makan siang, entah datang dari arah mana, Andre telah berdiri tegak di sisinya.

"Mau turun?" tanyanya beramah-tamah. Namun, Clara memilih untuk bungkam. "Sama kalau begitu. Mau makan siang bersama?" tanyanya lagi bersamaan dengan pintu lift yang terbuka lebar.

"Terima kasih untuk tawarannya. Hanya saja maaf saya tidak bisa menerima ajakan makan siang dari Anda."

Saat itulah Clara memilih untuk berjalan masuk ke dalam lift dan meninggalkan Andre. Dan itu bukanlah penolakan pertama yang dilakukan oleh Clara. Karena nyatanya tidak sekali Andre berusaha untuk mengajaknya berbicara dengan alasan makan siang bersama. Begitu juga dengan Clara. Seberapa banyak tawaran yang diberikan Andre, sebanyak itulah penolakannya. Alasannya tentu saja karena dia tidak mau merasakan sakit hati untuk kali kesekian meski menolak ajakan Andre cukup sulit dilakukan bilamana hatinya masih tertuju kepadanya.

Sudah dua minggu lamanya Clara dan Andre bekerja sama dalam proyek yang sedang mereka kerjakan.

Membangun sebuah mal terbesar di Ibu Kota memang membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Tapi, lebih menguras tenaga adalah ketika Clara harus berhadapan dengan Andre. Memang bukan hal mudah bersikap seakan tak ada yang terjadi di antara mereka. Tapi, bagaimanapun Clara harus bersikap profesional, bukan?

Berbeda dengan Clara yang saat ini berusaha menghindarinya, pertemuan demi pertemuan yang mempertemukan dirinya dengan wanita itu membuat Andre kewalahan. Entah, Andre sendiri tidak mengerti dengan perasaannya sendiri. Bukankah dirinya yang meminta Clara untuk menjauhinya, tapi kenapa sekarang hatinya tidak menginginkan hal itu? Sebaliknya, ia merasa kehilangan dan ingin Clara terus bersamanya.

Belum lagi ketika ia harus melihat Clara yang tertawa bersama mandor dan beberapa pekerja lainnya setiap hari hampir membuat amarah muncul di dalam dadanya. Rasa tidak suka menyeruak, membuatnya ingin menarik Clara menjauh dari lingkaran para laki-laki yang menatapnya dengan pandangan mata kagum. Apa yang sebenarnya sedang terjadi dengan dirinya?

Siang itu Clara mengedarkan pandangannya, hingga akhirnya ia memutuskan untuk mengambil tempat di

pojok. Dari sana, ia dapat melihat pemandangan di luar gedung dari tempat duduknya.

Tak lama kemudian Andre memasuki kafe tersebut. Tatapan mereka bertemu ketika tanpa sengaja Clara melirik ke arah pintu, tetapi dengan cepat pula gadis itu memalingkan wajahnya. Berusaha tidak memedulikan keberadaan Andre, Clara mulai memakan sedikit *croissant* miliknya tanpa mencoba melirik Andre yang berada satu ruangan dengannya.

Jam makan siang membuat semua meja di kafe itu telah berpenghuni. Clara yang sejak tadi memandang keluar gedung tidak menyadari bahwa saat ini Andre sedang berdiri di depan mejanya.

"Ehem ...." Suara dehaman berhasil membuat Clara menolehkan kepalanya ke sumber suara.

Andre berdiri tegak di hadapannya dengan sebuah nampan dan tanpa rasa canggung berkata, "Boleh aku duduk di sini?"

Ada apa dengan otak pria ini? pikir Clara heran. Mereka saling pandang beberapa detik sebelum akhirnya Clara menyadari situasi mereka. Di hadapannya berdiri tegak Andre Hardiansyah, pria yang paling ingin dihindarinya saat ini.

"Tentu saja. Aku juga sudah selesai makan." Clara bangkit dari tempatnya. Ia tidak mau duduk berduaan

dengan Andre. Lagi pula, bukankah itu yang pria ini inginkan? Menjauhi dirinya.

Andre meletakkan nampannya di atas meja dan detik berikutnya ia mencekal lengan Clara. Perempuan itu menoleh, memandang wajah Andre dengan tajam. Terkejut dengan tindakan Andre saat ini. Sungguh, ia tidak menyangka jika Andre akan seberani ini.

"Makananmu belum habis," ujarnya tanpa rasa bersalah.

Clara mengerutkan dahinya dan memandang wajah Andre dengan lengannya yang berada di dalam tangan pria itu secara bergantian.

"Bisakah kamu lepaskan tangan aku sekarang? Lagi pula, kamu tidak ingin kita jadi tontonan gratis, bukan?" ujar Clara sinis.

"Aku tidak peduli. Yang aku inginkan kamu duduk kembali di tempatmu karena kita perlu bicara."

Dengan terpaksa Clara menuruti perintah Andre. Dengan raut wajah jengkel Clara memandang Andre dengan kedua tangan terlipat di atas dadanya. "Katakan apa maumu."

Clara mengembuskan napas kencang. Berusaha menahan amarah yang telah merebak di dalam dadanya. "Katakan tujuanmu memintaku untuk duduk di sini atau aku akan pergi?"

Ucapan Clara berhasil membuat Andre meletakkan gelas kertas yang sedang dipegangnya. "Ra, aku mau minta maaf atas ucapanku hari itu. Aku tahu aku keterlaluan ...."

"Maaf menyela, tapi jika kamu ingin membicarakan hal yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan ... aku harus pergi."

Sebelum Andre mencega kepergiannya untuk yang kali kedua, Clara lebih dulu bangkit berdiri dan beranjak dari situ. Meninggalkan Andre tanpa menoleh sedikit pun. Karena bukankah itu yang terbaik untuk mereka berdua?

nbook

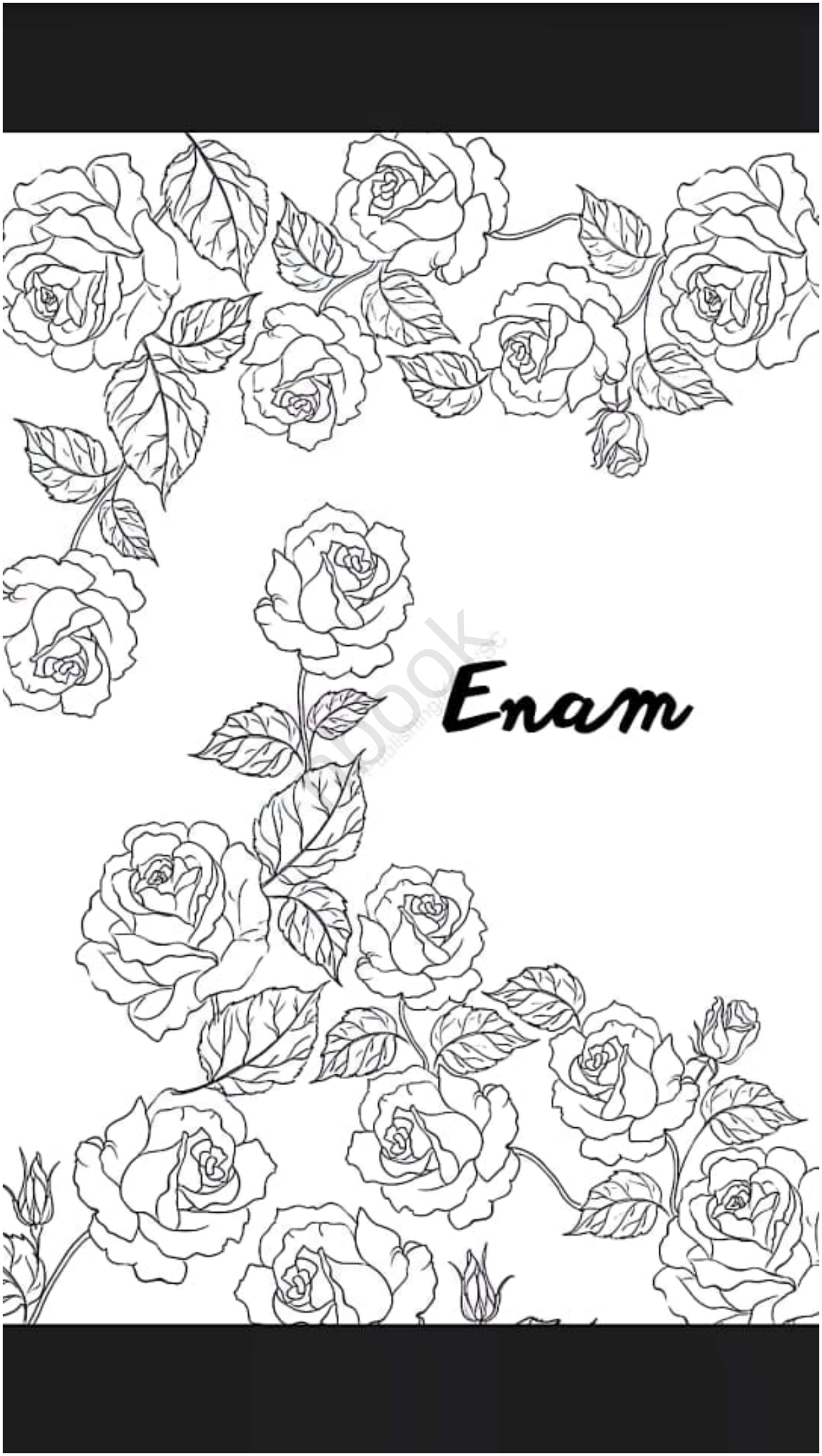
Enam

Hari-hari berlalu dengan tenang. Clara terus berusaha bersikap profesional ketika bertemu Andre di kantornya. Tapi, hari ini ketika Clara baru saja hendak melangkah keluar gedung kantornyat tanpa sengaja pandangan matanya jatuh pada seorang wanita. Wanita yang ia kenali karena kecantikannya sejak dulu. Dulu, mungkin ia akan berlari bersembunyi karena tidak percaya diri bila berhadapan dengan wanita itu, tapi sekarang tidak. Dirinya saat ini bukanlah Clara yang dulu.

Sebuah senyum terukir di bibirnya yang merah akibat polesan lipstik. *Dress* merah *maroon* dan sepasang *angkle strap* berwarna hitam mengilat menambah keanggunannya. Dengan senyum sinis, Sonya melangkah mendekat ke tempat Clara. Sedangkan Clara yang masih terdiam di tempatnya, hanya dapat mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Clara tahu pada akhirnya, mau tak mau ia harus berhadapan dengan wanita ini setelah lima tahun.

"Clara ...." Kata pertama keluar dari bibir merah Sonya. Matanya memandang penampilan Clara dari

bawah hingga ke ujung kepala dengan tatapan menilai dan berakhir kembali ke wajahnya.

"Sonya," balas Clara. Berbeda dengan Sonya sejak tadi ia terus memandang wajah wanita itu.

"Kamu berbeda. Hampir saja aku tidak mengenalimu," ujar Sonya dengan ramah.

"Terima kasih. Aku akan menganggap itu sebagai pujian." Clara mengepalkan jemarinya. Ia benci situasi ini, ingin rasanya ia berlari menjauh. Karena bagaimanapun Clara merasa dirinya tak akan pernah bisa menang melawan penampilan Sonya yang selalu tampak anggun dan feminin. Bahkan, Clara yakin hanya Sonya-lah yang pada akhirnya akan selalu memenangkan hati Andre. Bukankah kepada perempuan ini Andre menyerahkan hatinya?

"Bagaimana kamu bisa berada di sini?" tanya Andre. Kedua matanya menatap Sonya, tidak mengindahkan keberadaan Clara yang berdiri di tak jauh darinya.

"Aku ingin mengajakmu makan siang," jawab Sonya.

"Kebetulan kalau begitu. Aku baru saja mau ke kafe untuk makan siang," sahut Andre santai. Matanya mencuri pandang melirik Clara yang masih terdiam dengan pandangan yang sulit dijelaskan. "Apa kamu mau makan siang bersama?"

Sedikit terkejut dengan ajakan Andre, untuk beberapa detik Clara terdiam di tempatnya, sebelum akhirnya menolak ajakan tersebut dengan halus. "Tidak ... dan terima kasih untuk ajakannya. Kalau begitu permisi, masih ada beberapa hal yang harus aku kerjakan."

Sonya menarik lengan Andre tapi pria itu menahannya sejenak dan menolehkan kepalanya menghadap Clara. Mungkin hanya ingin mengecek apakah sejak awal Clara melihat semuanya sejak awal.

Sebelum Andre melangkah pergi, dengan cepat Clara membalikkan tubuhnya meninggalkan Andre yang terus menatap kepergiannya tanpa sepengetahuan gadis itu. Sedangkan Clara tahu jika ia tidak cepat membalikkan tubuhnya Andre akan melihat air mata yang sekarang telah jatuh di pipinya. Dan ia tidak mau itu terjadi. Lagi pula, ia sudah berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia tak mau lagi memperlihatkan sisi lemahnya di hadapan Andre.

Melihat kejadian di lobi berhasil membuat rasa lapar yang tadi sempat muncul, menghilang. Dengan langkah gontai, Clara memilih untuk kembali ke meja kerjanya. Dari balik meja kerjanya dan sebuah bolpoin yang sejak tadi menjadi korban permainan di tangannya, pandangan mata Clara tertuju pada satu arah dan pikirannya melayang ke masa ketika dirinyalah yang selalu berada di sisi Andre, bukan orang lain, ataupun Sonya. Sama seperti yang Andre inginkan darinya saat lima tahun yang lalu.

"Aku tidak setuju, Ra," protes Andre.

"Kenapa Dre?"

"Kan ada aku. Kamu mau ke mana pun akan aku antar. Lagian juga kenapa kamu nggak minta langsung sama aku sih?"

"Aku ... karena aku mau kamu sembuh, Dre. Aku nggak suka lihat kamu sakit kayak gini," jelas Clara.

Andre terdiam, kepalanya masih terasa sakit walaupun ia sudah minum obat. "Aku bilang nggak ya nggak, Ra! Aku yang akan antar kamu! Dan kamu harus tahu aku nggak selemah itu. Ini hanya demam. Bukan sakit jantung!" jawab Andre ngotot.

Clara menarik napasnya dalam-dalam. Ia sangat mengenal sifat Andre dengan sangat baik. Jika laki-laki itu sudah membuat keputusan tak akan ada yang bisa

mencegahnya. Kecuali titah mamanya, yaitu pada saat Tante Riri sudah marah. Sayangnya Tante Riri sedang menemani Om Erick pergi ke sebuah acara salah satu rekannya.

"*Okay*! Dengan syarat aku yang akan bawa mobil itu saat kita pulang."

Andre sedikit terkejut dengan penawaran yang diberikan Clara. Tapi, dengan cepat otaknya berpikir sebelum akhirnya membuat keputusan.

"*Okay! Fine!*" sahutnya. *At least, kamu pergi sama aku. Karena setiap kali melihat ada pria mendekati kamu, entah kenapa hati ini terasa panas*. Sayangnya saat itu Andre hanya mampu mengucapkannya dalam hati.

Senyum pahit terukir di bibir Clara. Mengapa ingatan itu muncul saat ini? Apakah di dalam lubuk hatinya ia masih menginginkan Andre? Menginginkan Andre seutuhnya dan hanya untuk dirinya?

Clara menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya kuat-kuat. Ia mengusap wajahnya. Berharap dengan tindakannya itu dapat menghilangkan beban yang saat ini menekan dadanya hingga terasa sakit. Mengapa mencintai seseorang begitu menyakitkan?

Akan tetapi, bukankah cinta itu buta? Atau memang dirinya sajalah yang bodoh dan tidak mau

menerima kenyataan bahwa dirinya dan Andre tidak akan pernah memperbaiki hubungan di antara mereka lagi. Walaupun rasa rindu di dalam hatinya kepada pria itu begitu besar. Sebesar keinginannya untuk menerima ajakan makan siang dari Andre yang tidak pernah dia terima.

Keesokkan harinya, ketika Clara baru saja merapikan beberapa dokumen yang berserakan di atas meja kerjanya, sebuah ketukan pada pintu kaca yang memisahkan dirinya dengan meja kerja karyawan lainnya membuat dirinya menghentikan kegiatannya sejenak dan mengangkat wajahnya. Di sanalah ia menemukan wajah Andre yang sedang menatap ke arahnya. Sontak debar jantungnya kembali berdebar-debar. *Secara* hanya dirinya dan Andre di lantai ini sekarang. Sebelum pria itu datang para pekerja lain sudah pamit lebih dulu.

Setelah meyakinkan diri untuk bersikap profesional, Clara berdeham dan menegakkan tubuhnya.

Memandang lurus Andre yang masih memandangnya dalam diam. "Ada apa?"

"Kali ini saja, makan sianglah bersamaku. Ada hal mengenai Sonya yang harus kujelaskan kepadamu," pinta Andre sedikit memohon.

"Jika untuk itu kamu datang ke sini, dengan sangat sopan aku harus menolak ajakanmu itu," jawab Clara yang mulai kembali melanjutkan kegiatan yang tadi sempat tertunda olehnya. Tidak tahukah dia jika hanya mendengar nama Sonya saja sudah seperti menarik pelatuk sebuah bom yang siap meledak.

"Kali ini saja. Setelah itu aku nggak akan mengganggumu lagi."

Kalimat permohonan kali ini berhasil menghentikan gerakan tangan Clara untuk beberapa detik. Dalam diam ia berpikir dan setelah menimbang-nimbang pada akhirnya mengiyakan ajakan Andre. Memberikan kesempatan untuk pria itu sepertinya bukan ide buruk, pikirnya.

"Baiklah," desahnya. "Beri aku waktu lima menit untuk merapikan semua ini."

Senyuman terukir di bibir Andre kala mendengar jawaban Clara. Ia mengangguk setuju dan memilih untuk menunggu di luar ruangan sampai akhirnya Clara selesai dengan pekerjaannya, lalu melangkah bersama

menuju restoran ayam bakar yang letaknya tidak jauh dari kantor.

Selesai memesan dua porsi ayam bakar dan segelas es jeruk untuk mereka masing-masing, setelah sekian lama akhirnya Andre berhasil membuat Clara untuk menerima ajakan makan siangnya. Meja di sudut kanan menjadi pilihan untuk mereka tempati.

"*Thanks* karena udah menerima ajakan makan siang aku kali ini," kata Andre membuka percakapan.

Di seberangnya Clara yang sejak tadi sibuk memandang botol saus yang seakan tampak lebih menarik daripada sosok di hadapannya mengangkat wajahnya.

"Bukan apa-apa. Jadi, tolong langsung saja ke intinya. Apa yang ingin kamu bicarakan dan apa hubungannya dengan Sonya?"

Andre memandang manik cokelat di hadapannya untuk beberapa detik. Mencoba menelusuri setiap garis dan lekuk wajah Clara. Bagaimana bisa dia begitu bodoh dan menyia-nyiakan bahkan menolak perempuan yang ternyata masih memiliki ruang khusus di dalam hatinya?

"Aku ingin menjelaskan kedatangan Sonya kemarin. Aku tidak ingin kamu salah paham dan berpikiran jika antara aku dan Sonya memiliki hubungan khusus."

Andre terdiam sejenak. Mencoba melihat reaksi Clara sebelum melanjutkan, "Kedatangan dia ke sini murni hanya untuk makan siang bersama layaknya dua orang teman yang tidak lama bertemu. Karena kenyataannya kami memang sudah lama tidak bertemu. Kamu tahu kan kalau tidak lama setelah kepergianmu, dia juga pergi ke Paris untuk mendalami dunia *modelling*?"

"Aku tahu," jawab Clara singkat. "Tapi, bila tujuanmu mengajakku makan siang hanya untuk menjelaskan semua ini, aku rasa tidak perlu sejauh ini, Dre. Aku mengerti dan aku tahu apa yang aku lihat, jadi ...."

"Aku tidak ingin kamu sakit hati lagi karena aku," potong Andre cepat. "Aku tidak ingin melihatmu menderita setelah apa yang dulu aku perbuat kepadamu. Cukup sekali saja aku melukai hatimu dan aku tidak ingin itu terjadi lagi."

Di tempat duduknya Clara mematung. Bibirnya yang terbuka sedikit seperti hendak mengatakan sesuatu, tapi dengan cepat dirapatkannya kembali. Ekspresinya pun sulit untuk ditebak. Ada pancaran terkejut sekaligus lega atau haru yang menjadi satu, entahlah. Andre tidak tahu. Karena yang dia lihat saat

ini adalah sepasang mata yang sedang menatapnya balik sedang berkaca-kaca.

Perlahan Andre memajukan tubuhnya dan meraih jemari Clara yang berada di atas meja.

"Maafkan aku, Ra. Maafkan atas semua yang aku perbuat kepadamu. Aku jahat. Aku telah menyakitimu. Bahkan, aku jugalah yang telah membuatmu menangis. Dan semua ini karena egoku," sesal Andre.

Sungguh hatinya benar-benar telah menyesal dengan apa yang telah terjadi di antara mereka. Andaikan waktu bisa diputar kembali ingin rasanya Andre memperbaiki semuanya dan memilih untuk membunuh egonya daripada menyakiti Clara.

"Jika kamu mau bisakah kamu memberikanku kesempatan untuk memperbaiki semuanya dari awal?"

Dalam diam akibat tenggorokannya yang tersekat akibat menahan tangis, Clara memandang Andre dari balik genangan air matanya. Bagaimana bisa ucapan Andre berhasil meluluhlantakkan seluruh pertahanan yang telah ia buat selama ini? Atau inikah yang sebenarnya ia harapkan sejak awal? Permohonan maaf yang keluar dari bibir Andre dan dengan mudahnya ia akan semudah itu memaafkan pria itu?

"Beri aku waktu, Dre. Kamu tahu jika selama ini aku begitu berusaha keras melupakan dan menghindarimu. Rasanya tidak mungkin bila aku semudah itu melupakan semuanya." Perlahan Clara menarik jemarinya yang berada dalam genggaman Andre. Menjatuhkan semua harapan yang ada di dalam hati pria itu.

nbook

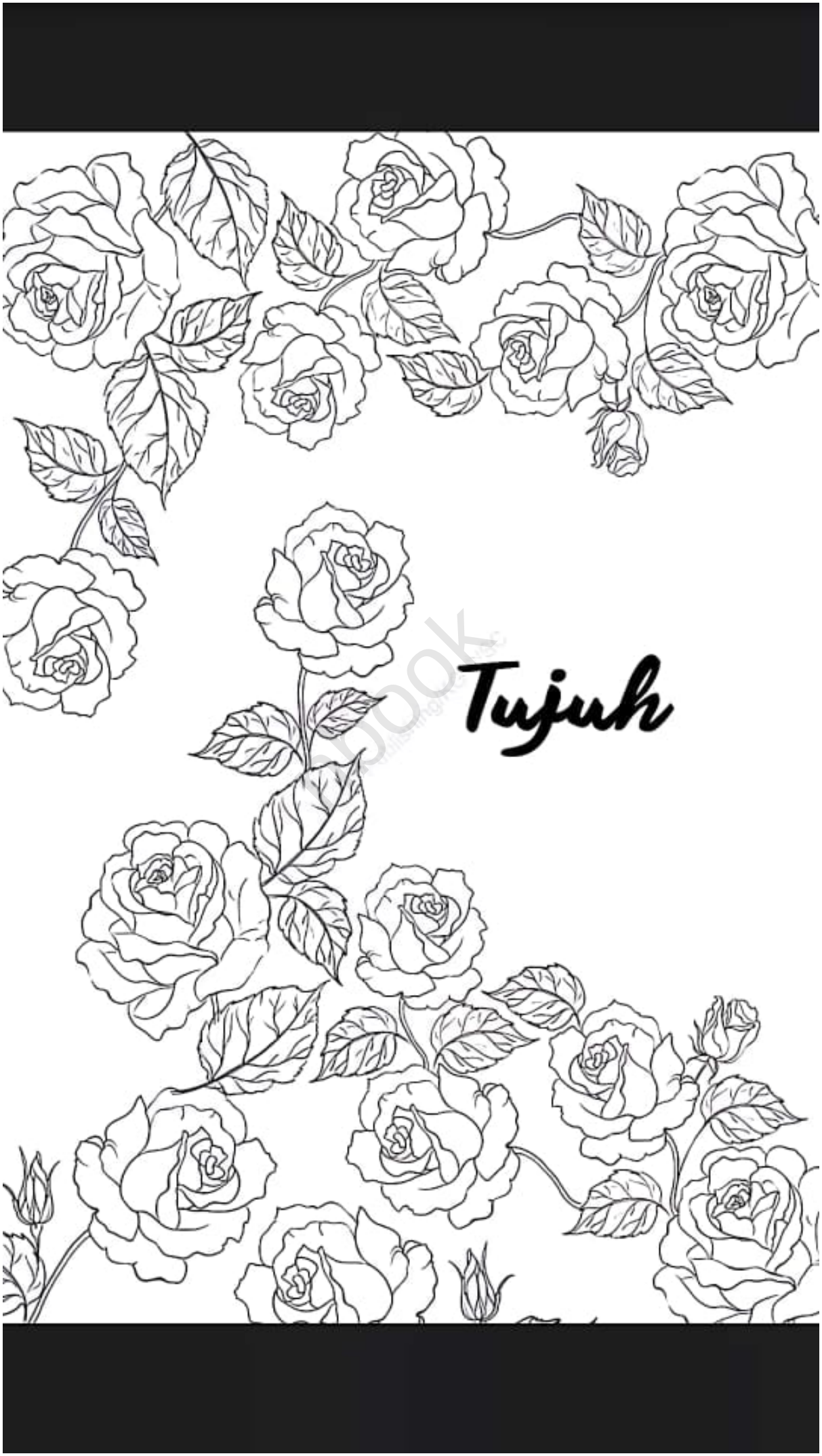
Tujuh

Beberapa tahun yang lalu.

Sebuah undangan bersampul *silver* tergeletak di tempat tidur milik Clara. Gadis itu memeluk lututnya dan menatap undangan yang tergeletak tidak jauh darinya tanpa semangat layaknya seorang gadis remaja. Lalu, ia mengela napasnya seakan beban di pundaknya sangatlah berat.

Tak lama kemudian pintu kamarnya terbuka, lalu muncullah sosok yang telah ia tunggu sejak tadi. Tetap saja gadis itu tidak bergeming walaupun di dalam hatinya sudah banyak kembang api yang meledak-ledak hanya dengan memandang wajah tampannya.

"Ada apa denganmu, Ra?" tanya Andre yang sedang melangkah masuk ke dalam kamarnya.

"Tuh ...." Tunjuknya dengan dagu.

Andre menoleh dan memperhatikan apa yang dimaksud Clara. Setelah melihat undangan yang di maksud, ia lalu menempelkan bokongnya di atas tempat tidur bersisian dengan posisi Clara.

"*Prom night?* Itu yang buat kamu galau kayak gini?" Gadis itu menganggukkan kepalanya.

"Aku tahu! Kamu bingung akan mengenakan pakaian apa ke *prom night* nanti ya?"

Sekarang mata Clara menatap Andre tajam, kemudian mengangguk pasrah. Sejak tadi Clara memang sedih karena memikirkan gaun yang akan dikenakannya nanti. Ia sama sekali tidak memiliki gaun atau pun rok, kecuali seragam roknya. Dan itu pun satu-satunya rok yang ia miliki di dalam lemari pakaiannya. Clara mengembuskan napas beratnya.

"Tunggu sebentar. Nanti aku balik lagi. Kamu jangan ke mana-mana!" perintahnya, lalu Andre berjalan melewati pintu kamar gadis itu.

Tak lama Andre datang dengan membawa sebuah kotak tipis berwarna *soft pink* yang cukup besar. Lebih besar dari kotak *pizza*. Lalu, ia menyodorkan kotak itu pada Clara.

Kerutan di dahi Clara menjelaskan betapa bingungnya gadis itu. Pandangan matanya bergantian antara kotak itu dan wajah Andre. Kegiatan itu ia lakukan beberapa kali dan sukses membuat Andre jengah. Hingga akhirnya ia meraih kotak itu dan meletakannya di atas pangkuan sahabatnya itu.

"Buat kamu. Ayo dibuka!" ujar Andre dengan senyum lebar yang menghiasi wajahnya.

Tatapan ragu terpancar di kedua matanya. Tapi anggukan kepala Andre membuat gadis itu membuka kotak tersebut. Clara terpana menatap sebuah gaun simetris berwarna *soft blue* bertali *spaghetti*. Sangat indah seperti warna laut yang tak ternoda. Clara meraih dress itu lalu sepasang matanya memandang Andre.

"Gaun ini benar-benar untukku?" desis Clara.

Andre menganggukkan kepalanya. "Itu memang untuk kamu. Gaun polos berwarna biru laut."

Gaun yang sengaja dipilihnya dengan tujuan melihat senyum yang selalu membuat hatinya menghangat dan ingin dijaganya hingga nanti.

Delapan

Kedua rekan kerjanya, Gita dan Jo sudah lebih dulu pamit pulang. Menyisakan dirinya yang masih berkutat dengan beberapa kertas kosong dan penuh coretan di atas mejanya. Hingga akhirnya disinilah Andre memutuskan menikmati hangatnya udara sore hari. Ingatannya kembali melayang pada limat tahun lalu. Tiba-tiba pintu penghubung satu-satunya di lantai itu terbuka. Membuat Andre menoleh ke arah pintu yang menampilkan sesosok gadis yang cantik. Di tempatnya tampak Sonya dalam balutan *dress* polos birunya. Sangat cantik, tapi anehnya kecantikan itu tidak membuat hati Andre bergetar sama seperti saat ia melihat Clara dalam balutan *dress*-nya. Sepertinya ada yang tidak beres dengan dirinya.

"Hei ...," sapa Sonya yang berdiri tidak jauh dari tempat Andre duduk. "Maaf karena telah lancang datang kemari tanpa memberitahumu," jelasnya tanpa diminta.

Andre tersenyum kecil. "Tidak apa-apa," ucapnya.

Sonya menganggukkan kepalanya pelan dan mengambil duduk tepat di sebelah Andre. "Kenapa kamu berada di sini sendirian?" tanyanya.

"Masih banyak kerjaan yang belum beres."

Hening sejenak. Sonya sedang menimbang-nimbang untuk melontarkan pertanyaan yang terus mengganjal dihatinya. Akhirnya, setelah beberapa detik ia bertanya, "Apa Clara penyebabnya?"

"Bukan," dusta Andre. Pandangan matanya memandang lurus ke depan, tidak ingin Sonya melihat kebohongan di dalam matanya.

Meski jawaban Andre yang menyangkal pertanyaan Sonya, entah kenapa perempuan itu yakin jika Clara ada hubungannya dengan semua ini. Sonya menahan amarahnya. Perempuan itu selalu saja memiliki seribu cara untuk membuat Andre memikirkannya. Walaupun selama ini selalu ada dirinya yang tulus mencintainya dan rela menemaninya sampai kapan pun.

"Lupakan dia, Dre. Jika pada akhirnya dia selalu melukaimu, kenapa kamu terus bertahan?" Sonya memandang sisi wajah Andre. "Kenapa tidak mengiyakan ajakan pernikahanku? Mungkin aku bisa membantumu melupakan Clara," lanjut Sonya.

Tak ada jawaban dari bibir laki-laki yang dicintainya. Jawaban positif yang diharapkannya tak kunjung keluar. Sebaliknya, yang terdengar hanyalah suara helaan napas berat. Meski begitu, Sonya akan tetap menunggu sampai akhirnya Andre mampu membuat keputusan

yang terbaik untuk pria itu sendiri. Setidaknya, hanya ini yang bisa ia lakukan demi pria yang dicintainya.

Lalu, perlahan Sonya menyandarkan kepalanya pada bahu Andre. Setelah dirasanya tak ada penolakan dari laki-laki itu, Sonya memejamkan kedua matanya. Menikmati embusan angin sore pada wajahnya. Berbeda dengan Sonya yang sedang menikmati kebersamaan mereka, Andre terlalu larut dengan pikirannya di mana Clara terlihat jelas menolak permintaan maafnya. Seperti inikah perasaan Clara ketika ia menolah mentah-mentah permintaan maaf perempuan itu? Jika iya, betapa kejamnya dirinya. Rasanya Andre tidak pantas mendapatkan pengampunan dari Clara.

Sembilan

Tanpa sepengetahuan Andre, diam-diam Sonya meminta untuk bertemu dengan Clara. Siang itu di dalam salah satu kafe berlambang burung hantu, Sonya dan Clara duduk berhadapan. Tak ada tatapan ramah, sebaliknya yang tersisa hanyalah kebencian. Tapi, tetap saja wajahnya masih terlihat cantik. Tidak seperti dirinya. Ia cukup tahu diri. Ia tak akan pernah pantas jika disandingkan dengan perempuan di hadapannya ini.

"Aku tidak tahu jika kamu akan senaif ini," ejeknya. "Aku pikir kamu memang gadis yang polos, tapi aku salah sangka."

Clara menatap Sonya dengan bingung, "Apa maksud kamu?"

"Nggak usah pura-pura! Aku tahu kamu suka sama Andre. Kamu cuma pura-pura jadi sahabat dia! Semuanya itu cuma *modus* di balik topeng kamu sebagai seorang sahabat. Lagi pula sahabat mana yang tega pergi begitu saja tanpa pamit?!" bentak Sonya. Emosi mulai merebak di dalam dadanya. "Apa kamu nggak tahu bagaimana hancurnya Andre setelah kepergianmu?"

Di tempatnya berdiri Clara mematung. Pikirannya terkunci pada Andre. Benarkah Andre juga sama hancur dengan dirinya ketika ia memutuskan untuk meninggalkan pria itu? Berapa lamakah Andre larut dalam kehancuran? Sebulan, dua bulan, atau satu tahun?

Dalam diam pikiran Clara mulai menebak-nebak bagaimana perasaan Andre saat ini. Bahkan jika bisa, ingin rasanya dia berlari menuju tempat Andre saat ini. Sayangnya, Clara tak mampu melakukannya. Ia belum seberani itu.

Andre berjalan lunglai memasuki rumahnya. Menjatuhkan tubuhnya pada sofa yang terletak di ruang keluarga. Saat ini pikirannya dipenuhi oleh sosok Clara. Sedangkan hatinya terasa begitu hampa. Ada penyesalan besar di dalam dadanya. Penyesalan yang mengingatkan Andre pada setiap luka yang ia torehkan pada hati Clara. Membuat dirinya merasa sebagai seorang pria pengecut yang hanya bisa menyakiti perasaan seorang perempuan. Ia takut, takut bila Clara

tidak ingin memulai kembali dari awal. Sebaliknya, ia takut jika Clara akan meninggalkannya sama seperti lima tahun yang lalu. Pergi tanpa satu patah kata pun darinya. Itu jauh lebih menakutkan daripada Clara menolak untuk memulai kembali.

Suara langkah kaki yang mendekat tidak membuat Andre membuka matanya yang sedang terpejam. Segera dibukanya kedua pasang matanya dan mencari pemilik langkah tersebut.

"Kok tumben udah pulang, Kak?" tanya Ansel yang ikut duduk saat melihat sosok Andre di ruang keluarga. Kemudian, ia melirik jam di atas meja kecil yang menunjuk jam tiga sore.

Tak ada jawaban dari bibir Andre. Setelah menunggu dan tak kunjung mendapatkan jawaban, akhirnya Ansel memutuskan untuk bangkit dari duduknya. Menyerah menghadapi sikap kakaknya yang akhir-akhir bersikap sangat aneh.

Malam itu Clara terjaga dari tidurnya. Terbangun oleh suara ketukan pada pintunya yang semakin kencang.

Perlahan ia bangkit dari tidurnya dengan nyawa yang belum terkumpul sepenuhnya. Clara membuka pintu rumahnya dan seketika ia terkesiap mendapati seseorang berada di depan pintu rumahnya.

Di hadapannya, Andre berdiri tegak di depan pintu rumahnya. Clara mengerjapkan matanya beberapa kali, takut jika pemandangan di depan matanya hanyalah khayalan semata.

"Hei ...," sapa Andre dengan senyum terbaiknya yang menurut Clara membuat Andre semakin tampan.

"Hei ... ka-kamu kenapa bisa ada di sini?" sahut Clara yang mendadak *speechless*.

Padahal, Clara yakin jika dirinya baru saja tiba di rumahnya beberapa jam yang lalu. Sungguh Clara tidak menyangka jika Andre akan menyusulnya secepat ini. Hati kecilnya seakan ingin melompat dari rongganya karena terlalu bahagia mendapati Andre di depan apartemennya.

Tanpa diduga, Andre langsung merengkuh Clara ke dalam pelukannya. Clara yang terkejut tidak dapat berkata apa-apa. Tapi, pada akhirnya perlahan kedua tangannya terangkat dan membalas pelukan Andre.

"Aku mencintai kamu, Ra. Aku mencintai kamu," bisik Andre. Berhasil membuat tubuh Clara lemah, tak bertenaga. Jantungnya pun berdegup kencang tidak

keruan. Ya Tuhan! Ia sedang tidak bermimpi, bukan? Andre menyatakan perasaannya! Rasanya hari ini adalah hari paling bahagia untuknya. Tapi, bolehkah ia memilikinya?

"Ra, kok diam aja?" tanya Andre saat ia tak kunjung mendapatkan balasan. Perlahan Andre melonggarkan pelukannya dan menunduk untuk menatap kedua bola mata Clara. Ia mengangkat sebelah tangannya dan dengan lembut menghapus air mata yang keluar dari pelupuk mata gadis itu.

"A-aku juga mencintai kamu, Dre ..," katanya diiringi suara isak tangis kebahagiaan. Tidak tahukah Andre jika dirinya terlalu bahagia sampai rasanya lidah mendadak kelu. Di hadapannya Andre tersenyum lembut lalu kembali merengkuh Clara ke dalam pelukannya. Mencoba meredakan isak tangis kebahagiaan Clara saat ini. Dengan lembut Andre mengusap punggung perempuan yang dicintainya.

Drrrt ... drttt ....

Clara meraba nakasnya. Berharap menemukan benda yang sedang bergetar itu. Setelah berhasil menemukan benda yang ia cari, langsung menempelkan benda itu ke telinganya tanpa melihat siapa yang menghubunginya.

"Sayang, kamu sudah sampai di rumah?" Suara khawatir Mami terdengar dengan sangat jelas di telinga Clara.

Sedetik kemudian Clara langsung bangkit dari posisi tidurnya. Ia terduduk lalu melemparkan pandangannya ke sekeliling. Setelah cukup yakin jika saat ini apa yang dilihatnya adalah kenyataan yang harus diterimanya, Clara memejamkan matanya sejenak, lalu mengusap wajahnya dengan tangannya yang bebas.

Sepulang kerja tadi ia mendapati Bu Harti-lah yang membukakan pintu untuknya. Wanita paruh baya itu jugalah yang menjelaskan bila kedua orangtuanya sedang tidak berada di rumah. Setelah mengingat-ingat barulah Clara mengerti jika hari ini memang sudah menjadi jadwal untuk mami dan papinya mengunjungi kakeknya yang tinggal di Bandung.

"Clara?" panggil Mami.

"Iya, Mi. Maaf tadi Clara kecapekan dan langsung tidur. Jadi lupa menghubungi Mami."

Bagaimana bisa ia melupakan janjinya untuk menghubungi maminya sepulangnya ke rumah dari kantor. Tidak heran jika maminya yang saat ini sedang bertandang ke rumah kakeknya begitu mengkhawatirkan dirinya.

Terdengar embusan napas lega dari seberang sana. "Syukurlah, sebaiknya sekarang kamu kembali tidur dan jangan sampai sakit," kata Mami mengingatkan.

"*Okay*. Mami tenang aja aku akan baik-baik saja. Mami nggak usah khawatir. Salam buat Eyang," jawab Clara yang mengakhiri pembicaraan dengan Mami.

Dihirupnya udara dalam-dalam, lalu membuangnya. Kemudian ia bangkit menuju kamar mandi. Berharap dengan berendam sejenak di *bathtub* akan menjernihkan pikirannya. Terutama setelah ia memimpikan hal yang tidak mungkin terjadi.

Bagaimana bisa ia bermimpi seperti itu? Digeleng-gelengkannya kepalanya cepat untuk beberapa detik. Berharap tindakannya itu mampu menghapuskan mimpi yang masih terasa jelas untuknya.

Lima tahun yang lalu ....

Andre menatap kamar Clara yang sudah bersih akan barang-barang milik gadis itu. Kamar ini sudah seperti kamar tak bertuan. Tak ada satu barang pun yang

ia kenal sebagai milik Clara. Yang tersisa hanyalah perasaan hampa.

Tak pernah sekali pun dalam pikirannya jika Clara akan meninggalkannya tanpa pamit seperti ini. Andre selalu berpikir jika mereka akan terus bersama sampai masa tua. Menikmati hari tua bersama. Tapi, sekarang semua itu hanya sebuah mimpi yang tak dapat direalisasikan.

Dari kejauhan Inge menatap Andre dengan iba. Tak ada lagi keceriaan pada wajah Andre, yang ada hanyalah kesedihan dan kekecewaan. Ingin sekali ia memberitahukan keberadaan Clara, tetapi mengingat janji yang dibuat dengan putrinya membuat Inge harus menahan diri ketika melihat kesedihan di raut wajah Andre.

Setelah berpamitan dengan Inge, dengan langkah gontai, Andre melangkah keluar dari rumah itu. Dalam hati ia yakin jika wanita paruh baya itu mengetahui keberadaan putrinya. Hanya saja Andre cukup tahu diri jika Inge tidak ingin memberitahukan keberadaan Clara saat ini, artinya Clara menginginkan dirinya untuk tidak ditemukan oleh Andre.

Dan Andre sangat mengerti akan hal itu. Sehingga ia tidak akan mencari Clara. Sebaliknya, ia akan

menunggu sahabatnya itu pulang. Selama apa pun Clara menginginkannya.

Sesampainya di rumah, Andre tidak seperti biasanya. Wajah itu terlihat mengenaskan, Ansel menatap wajah Andre dengan ngeri. Dan ini benar-benar suatu kejadian langka. Tujuannya supaya Kak Clara tahu, bahwa kepergiannya sangat memengaruhi kehidupan kakaknya. Hanya saja ketika melihat wajah Andre sekali lagi, Ansel langsung mengurungkan niatnya itu. Ia mendesah.

Kakaknya yang tampan itu benar-benar sangat bodoh. Bagaimana bisa dia diam saja dan bukannya mencari keberadaan Kak Clara? Dalam hati Ansel hanya bisa berharap kakaknya tidak melakukan kesalahan atas keputusannya yang lebih memilih untuk menyerah.

Sepuluh

Pagi-pagi sekali Andre telah berdiri di depan kantornya dan meminta waktunya sebentar untuk berbicara empat mata dengannya. Setelah menimbang-nimbang akhirnya Clara memutuskan untuk memberi kesempatan kepada Andre. Bersamaan mereka melangkah masuk ke dalam kedai kopi yang berada di lantai dasar gedung kantor.

Setelah memesan *dark mocha* untuk dirinya sendiri, sedangkan Andre memesan kopi mereka pun memilih sebuah meja kayu bundar yang letaknya sedikit jauh dari *counter*. Kira-kira lima menit telah berlalu, tetapi tak ada satu pun di antara mereka yang berinisiatif membuka pembicaraan. Keduanya masih terdiam. Entah karena sibuk dengan pikiran mereka masing-masing atau sedang menyusun kata-kata yang akan keluar dari bibir mereka. Hingga akhirnya, Clara yang sudah tidak mampu berdiam lebih lama lagi mengangkat suaranya.

"Jika tidak ada yang ingin kamu katakan sebaiknya aku pergi."

Namun, sebelum Clara meraih tasnya dan beranjak dari tempatnya Andre lebih dulu menahan lengannya.

Mereka saling pandang untuk beberapa detik sebelum akhirnya Clara memilih untuk meletakkan kembali tasnya.

"Beri tahu aku, apa yang sebenarnya terjadi lima tahun yang lalu. Alasan kenapa kamu pergi meninggalkanku," ucap Andre *to the point*.

Clara mendesah. Cukup kencang sampai Andre dapat mendengar desah napasnya.

"Kamu datang menemuiku sepagi ini hanya untuk menanyakan hal itu?"

Andre menganggukkan kepalanya sekali.

"Kamu tahu dengan baik kalau hal itu sudah nggak penting lagi untuk diceritakan."

"Tidak bisakah kamu langsung menceritakannya tanpa mengajakku berdebat?"

"Berdebat? Bukan aku yang meminta untuk menjauhimu. Tapi, kamu sendirilah yang memintaku untuk menjauhimu. Jadi, aku rasa tak ada lagi yang perlu diceritakan. Hubungan aku dan kamu sudah berakhir ketika kamu memintaku untuk menjauhimu saat itu. Permisi," kata Clara tegas dan penuh penekanan sebelum akhirnya bangkit berdiri dan melangkah pergi meninggalkan Andre sebelum emosinya meledak tanpa bisa dikendalikan lagi.

Andre, kamu memang selalu berhasil merusak suasana hatiku, pikir Clara pilu.

Akhirnya, setelah nada dering ketiga berbunyi, seseorang dari seberang sana menjawab panggilannya. "Iya, Dre?"

"Sonya, bisa kita bertemu sekarang?"

"Ada apa?"

"Aku membutuhkanmu ...."

Ada jeda sejenak sebelum akhirnya Sonya mengiyakan ajakan Andre. Mereka berjanji temu di sebuah restoran padang yang buka dua puluh empat jam. Letaknya tak jauh dari lokasi rumah perempuan itu.

"Aku tidak tahu harus bagaimana menghadapi sikap Clara ...," keluh Andre ketika ia dan bertemu di lokasi yang telah dijanjikan. Seperti biasanya Sonya selalu dengan setia mendengar setiap kata yang keluar dari bibir Andre. Tidak peduli jika pada akhirnya, meski ia tahu, Andre akan menolak ajakannya untuk menikah.

"Kamu terlalu mendesaknya," imbuhnya.

Andre memandang Sonya sejenak. "Bagian mana yang terlihat jika aku terlalu mendesak Clara? Aku hanya ingin meminta penjelasan darinya. Salahkah keinginanku itu?'

Dengan hati kecewa bercampur rasa marah, Sonya memandang Andre untuk beberapa detik sebelum akhirnya menarik napas dalam-dalam dan menjawab, "Tidak bisakah kamu melupakan Clara? Untuk apa mengharapkan batu yang telah jatuh ke lubuk? Toh tidak akan pernah kembali lagi."

Kening Andre bertautan. "Apa maksudmu? Kenapa kamu berkata seperti itu?"

"Aku ... aku hanya tidak ingin melihatmu kecewa, Dre. Tidak bisakah kamu melepaskan Clara dan membiarkannya bebas?" tanya Sonya pelan.

Dalam diam Andre memandang Sonya. Perempuan baik yang selalu menyempatkan diri untuk mendengarkan keluhnya. Dan Andre menyayanginya. Sayangnya hanya sebagai teman. Tidak lebih.

"Maafkan aku, Sonya. Meski aku marah dan membuatnya pergi menjauh dariku, jauh di dalam lubuk hatiku, hati ini masih mencintainya."

Selesai mendengarkan perkataan Andre, dengan geram Sonya meraih tasnya dan beranjak dari tempatnya. Meninggalkan Andre yang masih terduduk

di tempatnya. Tak ada sedikit pun niat untuk mengejar Sonya.

Bukan, bukannya Andre tidak peduli, hanya saja ia tahu tindakannya itu sia-sia. Sonya bukanlah tipe wanita yang dapat dibujuk dengan sebungkus permen gulali. Sebaliknya, biarkan perempuan itu tenang dan bilamana emosinya telah mereda, ia akan kembali bersikap seperti biasa. Dan yang paling utama, saat ini bukanlah Sonya yang seharus berada di dalam pikirannya, melainkan Clara. Perempuan yang dicintainya.

nbook

Sebelas

Malam harinya Andre yang merasa tidak dapat memejamkan mata sedikit pun memutuskan untuk bangkit dari posisisi tidurnya. Pikirannya dipenuhi oleh pertemuannya dengan Clara. Salahnya memang meminta Clara untuk menjauhi dirinya. Andre sadar, sangat sadar jika apa yang telah dilakukannya saat itu adalah sebuah kesalahan. Hanya saja saat itu ia begitu marah. Sangat marah, tapi bukan karena dia adalah Clara, melainkan karena sikap perempuan itu yang datang dan pergi sesuka hatinya.

Merasa bingung tak tahu harus bagaimana menghabiskan malam, akhirnya Andre memutuskan untuk meraih dan menyalakan laptop miliknya. Biasanya mengecek pekerjaan adalah kegiatan yang tepat untuk menghabiskan waktu.

Setelah hendak menonton video rekaman pekerjaannya, tiba-tiba saja ada sebuah video yang lebih menarik perhatiannya. Video yang bahkan ia sendiri tidak pernah ingat merekamnya. Andre memutuskan untuk menonton video tersebut. Dan saat itulah kedua matanya membesar. Tidak percaya dengan apa yang sedang dilihatnya saat ini. Di dalam layar berukuran 3

inchi, di sana tampak sesosok perempuan yang sejak tadi mengusik pikirannya berada di dalam layar. Hanya saja di dalam layar, usianya kira-kira masih belasan tahun. Di sana Clara masih berpenampilan seperti laki-laki tampak membenarkan posisi kameranya. Lalu, ia mengambil duduk di hadapan kamera tersebut. Dari *background* video itu, Andre yakin gadis itu merekam di dalam kamarnya. Karena Andre masih mengingat kamar Clara dengan baik.

Tiba-tiba saja Clara yang berada di dalam layar terlihat gugup, butuh beberapa detik sebelum akhirnya ia menarik napas dalam-dalam lalu melambaikan sebelah tangannya.

"Hai ...," sapanya dengan kaku. "Emmm ... kamu pasti bingung bagaimana video ini berada di laptop kamu. Aku yang memasukkannya ke dalam laptop kamu saat kamu sedang mandi. Aku hebat, bukan? *Well,* aku nggak tahu harus mulai dari mana. Pokoknya aku sengaja membuat video ini karena aku nggak berani ngomong langsung sama kamu," ujarnya lalu tertawa kecil meski gurat kesedihan tampak jelas di wajahnya.

"Lucu ya, tapi memang itu yang sedang aku rasakan. Aku takut melihat kamu sedih dan kecewa sama aku. Karena dua hal itu adalah yang paling aku takuti saat

ini. Tapi, dua hal itulah yang akan aku lakuin ke kamu sekarang."

Clara menelan salivanya dengan susah. Cairan bening mulai menggenang di pelupuk matanya. Clara menengadahkan wajahnya dan menatap langit-langit kamarnya. Berharap air mata itu tidak akan jatuh.

Kemudian, ia kembali menatap kamera meski usahanya sia-sia. Karena pada akhirnya cairan bening itu jatuh juga di atas pipinya. Melihat hal itu, ingin rasanya Andre menghapus air mata yang jatuh ke pipi gadis itu dengan kedua tangannya. Apa yang menyebabkan Clara menangis kala itu? Andre begitu penasaran.

"Aku akan pergi yang jauh dari kamu. Karena aku percaya kalau itu adalah hal terbaik yang dapat aku lakukan untuk kebahagiaanmu."

Clara terdiam sebentar. Rasa sakit dan sesak mulai menjalar ke hatinya. Rasanya untuk berkata-kata saja semakin sulit. Tenggorokannya semakin tersekat. Tapi, bagaimanapun dia harus menyelesaikan video ini.

"Tapi, jika kita bertemu lagi suatu hari nanti, aku pastikan kalau aku tidak akan menyerah akan kamu. Aku akan berjuang semampu aku mendapatkan kamu, karena kamu satu-satunya laki-laki yang aku cintai ...."

"Ya ... aku mencintaimu. Dan aku nggak tahu sejak kapan perasaan ini tumbuh. Dan aku harap kamu

nggak marah sama aku karena perasaan ini." Clara tersenyum lembut walaupun beberapa tetes air mata telah mengalir di pipinya tanpa dihapusnya. *"Well, take care. I love you ...."*

Lagi, untuk kali kesekian Andre terus mendesak dirinya untuk mengatakan hal yang menurutnya tidak perlu dibicarakan lagi. Toh sudah sangat jelas jika hari ketika Clara hendak menjelaskan alasan kepergiannya yang tanpa pamit itu, Andre begitu menolak dirinya. Bahkan, ia meminta Clara untuk menjauhi dirinya. Tapi, mengapa sekarang semuanya berubah? Dalam hitungan hari Andre terus mendesak dan menuntut jawaban darinya. Seperti saat ini.

"Apa kamu mau menceritakan alasan kepergian kamu ke aku?" tanya Andre untuk yang kedua kalinya. Tidak peduli jika beberapa pasang mata di dalam kafe pada jam makan siang tertuju ke arahnya.

Clara mengigit bibir bawahnya. Pikirannya kacau, apa yang harus ia katakan pada Andre? Berkata jujur jika kepergiannya saat itu adalah tidak ingin menjadi

parasit dalam hubungan Andre dengan Sonya atau haruskah ia mencari alasan yang lain?

Setelah perdebatan batin akhirnya Clara memutuskan untuk menjawab, "Tidak ada alasannya. Semua itu murni keinginan aku sendiri."

Andre tahu jika perempuan di hadapannya saat ini sedang berbohong. Dari suaranya yang bergetar, seakan mengatakan jika ia sendiri tidak yakin akan perkataannya.

"Jangan berbohong."

Clara langsung menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Kamu sudah terlambat, Dre." Clara tak menghiraukan pernyataan yang baru saja Andre katakan. "Kisah kita telah berlalu, semua yang terjadi di antara kita bisa kamu simpan sebagai kenangan. Itu yang aku lakukan sekarang."

"Nggak, Ra. Kisah kita belum berakhir," sela Andre cepat. "Pertama aku ingin minta maaf atas sikapku yang memintamu untuk menjauhiku saat itu. Sejujurnya, saat itu aku begitu marah. Marah karena kamu datang dan pergi sesuka hatimu tanpa pernah sekali pun mengabariku dalam lima tahun itu. Bahkan, ketika aku akhirnya berhasil menghubungimu, kamu bahkan tidak menjawab telepon atau pesan yang aku kirim

sama sekali. Aku marah. Marah padamu yang telah meninggalkan dan mengabaikanku. Padahal, tidak tahukah kamu kalau di sini aku begitu kehilanganmu."

Mendengar ucapan Andre, hati kecilnya begitu ingin memeluk Andre dan berkata bahwa selama lima tahun, tidak pernah sekali pun Clara melupakan ataupun mengabaikannya. Sebaliknya, dia selalu memandangi pesan-pesan yang telah dikirimkan Andre untuknya berulang kali.

"Sudahlah, Dre. Kamu sudah terlambat untuk mengatakan hal itu. Sekarang aku minta tolong jangan ganggu aku lagi," pinta Clara lirih, berhasil membuat Andre terdiam di tempatnya.

Sebuah ketukan pintu membuat Clara terkejut. Ia mengangkat kepalanya dan menatap lurus ke depan. *Siapa itu? Andre-kah itu?* Seperti kemarin pagi ketika ia membuka pintu dan mendapati Andre berdiri di depan pintunya. Batinnya berharap.

Clara bangkit dari duduknya dan sedikit merapikan penampilannya, berharap sedikit terlihat rapi.

Walaupun itu tidak mungkin berhasil. Mata bengkak dan lingkaran hitam di bawah matanya tercetak jelas akibat dirinya yang terus menangis.

Perlahan Clara menarik *handle pintu*, sedangkan jantungnya mulai berdebar-debar. Ketika pintu terbuka lebar, kedua matanya membesar dan wajahnya sangat terkejut saat melihat sosok di hadapannya.

nbook
Digital Publishing Solutions

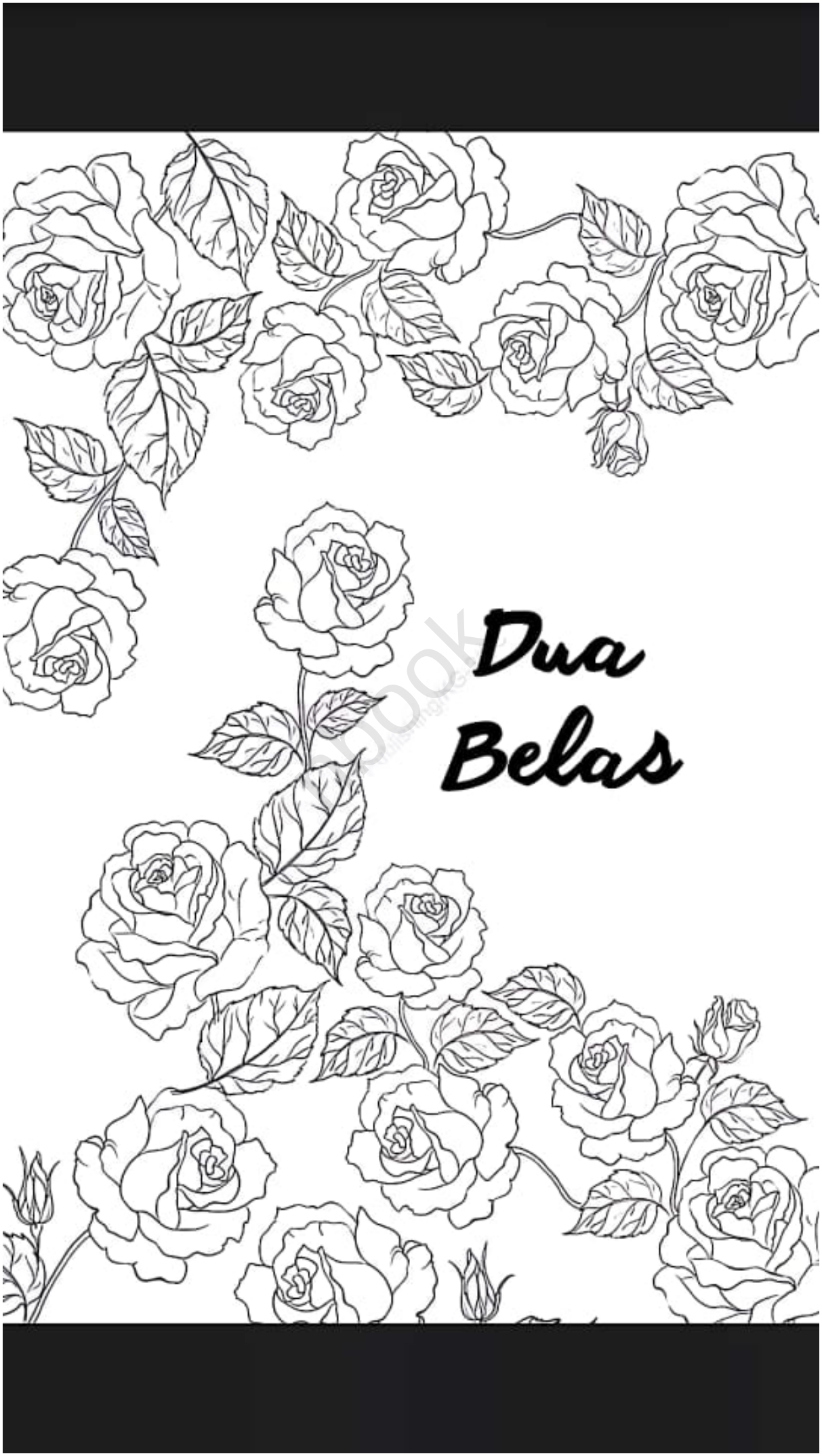
Dua
Belas

Andre menenggelamkan dirinya dalam pekerjaan. Bahkan Jo dan Gita rekan kerjanya, memandang pria itu dengan gelengan kepala. Berantakan. Seorang Andre Herdiansyah yang biasanya selalu tampak tampan dan rapi, sekarang menghilang entah ke mana. Yang tersisa hanyalah seorang pria payah yang tak memili gairah untuk melakukan pekerjaannya, kecuali sebagai pelampiasan dari masalah yang ingin dihindarinya.

"Belum mau balik, Dre?" tanya Jo yang berhasil membuat Andre mengangkat wajahnya dari kertas bergambar yang sejak tadi sedang dikerjakan olehnya.

"Belum. Lo kalau mau balik, duluan aja," sahut Andre singkat.

"Mau bicara?" tawar Jo yang akhirnya disetujui oleh Andre.

Dua buah kaleng minuman soda terletak di antara dua pria yang sedang menikmati angin malam yang berembus pelan dan hangat.

"Gue nggak nyangka kehidupan lo serumit ini," ujar pria yang menolehkan kepalanya menatap teman di sebelahnya.

Hingga akhirnya saat hari sudah mulai gelap, Jo masuk ke dalam ruangan Andre. Membawa dua buah kaleng soda lainnya untuk mereka berdua. Dan disinilah mereka bersama. Dalam diam Jo mendengarkan semua cerita Andre dengan baik. Tidak ada paksaan, tapi Andre sendirilah yang memutuskan untuk menceritakannya pada Jo. Dan ketika Andre selesai bercerita ada perasaan lega di dalam dadanya.

"Gue udah buntu, Jo. Nggak tahu harus bagaimana lagi."

Jo masih melirik Andre yang memandang lurus ke depan. Entah apa yang sedang dilihat oleh pria itu. Atau hanya tubuhnya yang disini, tapi pikirannya entah berada di mana.

"Perlu saran dari gue?" Pertanyaan Jo membuat Andre menatap dirinya.

"Gue harap saran lo bukan nyuruh gue lompat dari atas atap ini."

Jo tergelak mendengarnya. "Gue nggak sekejam itu. Kecuali lo udah se-*desperate* itu, Dre."

"Kalau dari cerita yang gue denger, lo itu kurang perjuangan sebagai laki-laki!"

Mata Andre membesar. Tidak terima dengan ucapan Jo. "Maksud lo?"

"Andre ... Andre ...." Jo menggeleng-gelengkan kepalanya. "Gue sebagai laki-laki nggak lihat perjuangan lo untuk mendapatkan hati Clara. Lo bahkan bukannya membuat cewek itu mendekat, tapi sebaliknya. Cewek itu nggak butuh kata-kata, yang mereka lebih butuhkan adalah tindakan! Dan itulah yang nggak lo lakuin!"

Andre terdiam, mencoba mencerna ucapan Jo. Ia mulai mengingat semua sikapnya pada Clara dari kali pertama mereka bertemu setelah lima tahun mereka berpisah. Yang dapat diingatnya dengan baik adalah sikapnya yang buruk dan berujung membuat Clara menangis. Tak ada tindakan darinya yang menggambarkan seberapa besar cintanya pada Clara. Dan harus ia akui jika ucapan Jo benar apa adanya.

"Gue nggak suka sama ucapan lo. Tapi, harus gue akui lo bener. Tapi, apa sekarang belum terlambat buat gue untuk memperbaiki semuanya?"

"Sebenarnya sudah terlambat." Jo menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Tapi, gue rasa lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Jadi, lebih baik lo berusaha sekarang daripada lo cuma duduk di sini dan merenung," lanjutnya.

"Lo bener. Gue nggak peduli jika Clara menolak gue, tapi seenggaknya kali ini gue akan berusaha menunjukkan isi hati gue dengan tindakan. *Thank's,*

Jo, udah bantu ngingetin gue," ucap Andre tulus pada teman sekaligus rekan kerjanya.

"*That's what friends are for.* Gue tunggu kartu undangan dengan nama lo di depannya." Andre terkekeh.

"*Sure.* Lo tunggu aja. Lo akan jadi orang pertama yang dapetin itu undangan!"

Siang itu dengan jiwa bersemangat Andre memasuki lift yang akan membawanya ke lantai delapan. Lantai tempat perepuan yang paling ingin ditemuinya saat ini berada. Dengan langkah tak sabar Andre berjalan menuju ruangan yang pernah di datanginya kala itu. Namun, setelah langkahnya berhenti di depan ruang berkaca itu, tak ada siapa pun di dalamnya. Diedarkan pandangan matanya ke seluruh ruangan, tapi ia tetap tidak menemukan siapa pun sampai akhirnya sebuah tepukan di bahu berhasil mengejutkannya.

"Pak Andre?" tanya Pak Hardiman yang memandang Andre dengan kerutan di dahinya. "Mencari Bu Clara?"

tebaknya langsung tanpa memberi kesempatan sedikit pun untuk Andre menjawab pertanyaan sebelumnya.

"Selamat siang, Pak Hardiman. Sebenarnya saya ... hendak mengajak Bu Clara makan siang bersama," jawab Andre sedikit kikuk karena ketahuan oleh pria paruh baya itu.

"Loh, memangnya Pak Andre belum tahu jika Bu Clara sedang dinas ke Lembang untuk meninjau proyek kita di sana?"

Sekarang gantian kening Andre yang bertautan. "Sejak kapan dan untuk berapa lama ya, Pak?"

"Kalau saya tidak salah untuk tiga hari ke depan." Melihat reaksi Andre yang bergeming, maka Pak Hardiman melanjutkan, "Sepertinya kesibukan Pak Andre di lapangan beberapa akhir ini membuat Pak Andre tidak tahu situasi kantor." Ditepuknya sebelah lengan Andre. "Sudah jangan patah semangat, tiga hari lagi anda sudah bisa melihat Bu Clara kok."

"Eh ... saya tidak ...."

"Sudah jangan berkelit. Saya laki-laki dan saya sudah tidak muda lagi jadi saya tahu siapa yang sedang jatuh cinta dan siapa yang tidak. Lebih baik sekarang anda menyiapkan sambutan atau kejutan untuk Bu Clara supaya ketika beliau pulang, rasa lelah yang menghinggapinya akan hilang setelah melihat Anda,"

usul Pak Hardiman yang kemudian berlalu diiringi tawa puas miliknya.

Berbeda dengan Andre yang masih terpaku di tempatnya berdiri. Apa tercetak begitu jelas di wajahnya bagaimana perasaannya untuk Clara saat ini? Atau memang Pak Hardiman saja yang instingnya terlalu tajam, sehingga tidak heran jika beliau mampu mendirikan perusahaan sebesar ini. Tapi, sepertinya apa yang diucapkan oleh Pak Hardiman bukanlah ide buruk.

nbook
Digital Publishing Solution

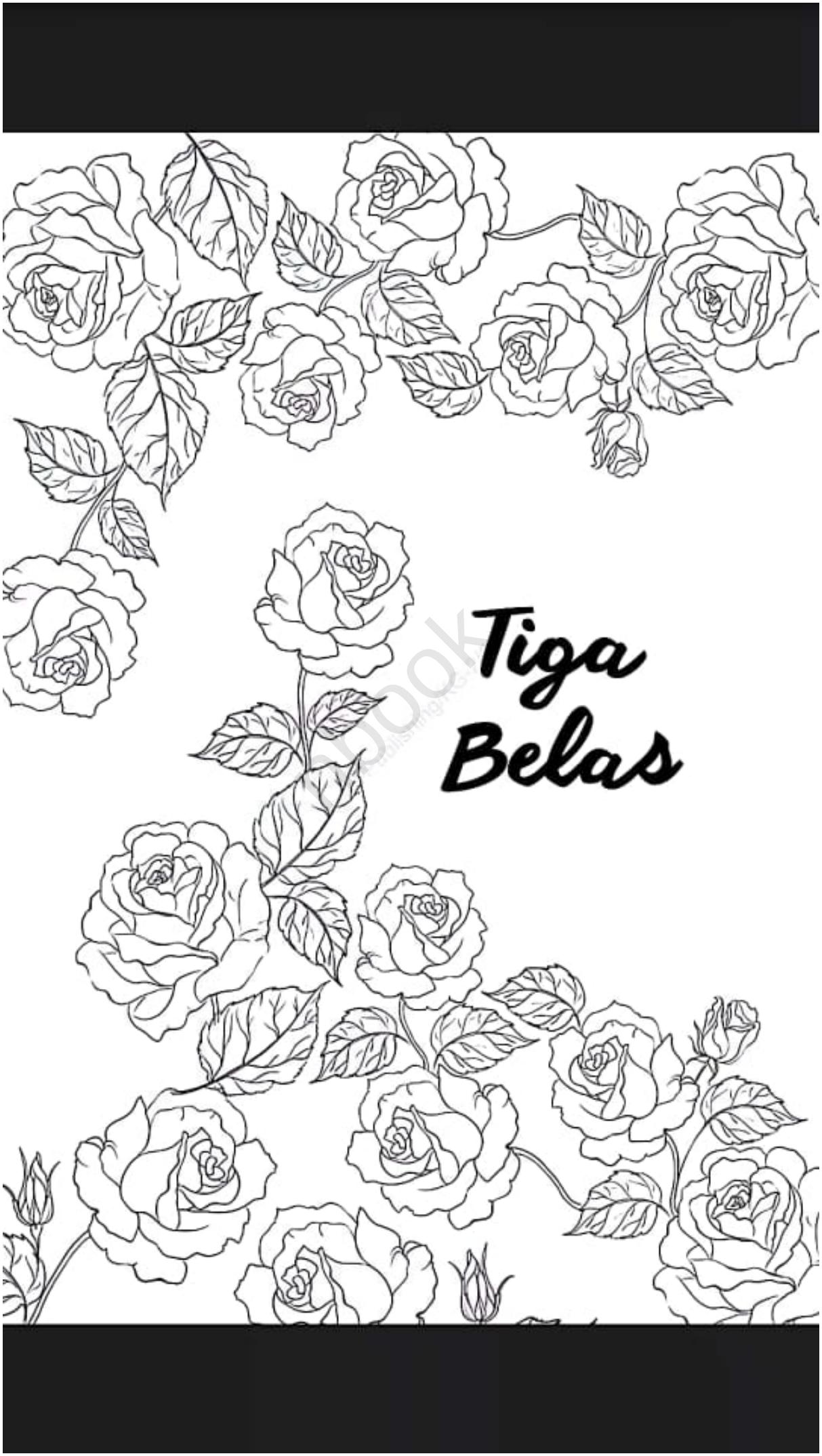
Tiga
Belas

Tiga hari kemudian, akhirnya Andre dapat melihat wanita yang dicintai sekaligus dirindukannya sedang duduk di balik sebuah meja dengan posisi membelakangi pintu masuk kaca kafe yang berada di lantai dasar gedung Win Properties. Pandangan matanya fokus dengan kertas yang berada di dalam genggamannya. Setelah puas memperhatikan, akhirnya Andre memberanikan diri melangkah masuk.

Ia memilih duduk di sebuah kursi dengan posisi membelakangi Clara. Tak lama kemudian seorang gadis muda berwajah oriental menghampirinya. Setelah memesan segelas *cappuccino*, gadis itu melangkah pergi. Tak lama kemudian gadis itu datang membawakan minuman yang ia pesan.

Namun, cerobohnya kopi itu tergelincir sehingga cairan hitam itu membasahi celana *jeans* Andre. Berulangkali gadis itu meminta maaf, padahal Andre sudah berkata tidak apa-apa. Setelah meyakinkan gadis itu bahwa dirinya baik-baik saja, gadis berkulit putih itu pun akhirnya pergi.Andre menatap celana *jeans*-nya yang terkena noda. Berpikir mungkin gadis muda

itu sedang mengambil lap. Maka, ia pun memutuskan untuk menunggu dan memandang keluar kaca.

"Permisi," sapa sebuah suara perempuan yang dikenalnya dengan sangat baik. "Apakah Anda membutuhkan tisu?" Bibir Clara berhenti bergerak saat melihat wajah pria yang hendak ditawarinya tisu, karena pria itu adalah Andre. Melihat keterkejutan yang terlukis jelas di wajah Clara membuat Andre tersenyum pahit. Sebegitu kecewakah Clara ketika melihat dirinya berada di hadapannya?

"Clara," sapa Andre dengan senyum di bibirnya. Meski reaksi Clara tampak tidak suka, tapi Andre merasa senang dapat melihat kembali wajah gadis itu. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Clara menegakkan tubuhnya dan segera kembali menuju mejanya untuk mengambil tas dan melangkah pergi keluar kafe. Sayangnya, Andre tidak menyerah. Secepat kilat ia mengejar langkah Clara.

"Mau makan dulu bersamaku sebelum kita pulang?" tawar Andre.

"Tidak."

"Kenapa? Kita sama-sama belum makan. Aku tidak mau kamu sakit, Ra," kata Andre setengah berteriak. Tiba-tiba saja Clara menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya menghadap Andre.

Baru sekarang Clara dapat melihat dengan jelas wajah pria itu. Ia tampak tampan dengan kemeja dan celana *jeans*-nya yang terdapat noda hitam pada bagian sebelah lututnya.

"Dengar, Andre Hardiansyah. Jika aku menuruti keinginanmu, tolong jangan bersikap seperti ini. Aku tidak ingin menjadi pusat perhatian," ancam Clara yang merasa tidak nyaman dengan beberapa pasang mata yang mulai tertuju ke arahnya.

Bukannya takut atau merasa bersalah, sebaliknya sebuah senyuman yang terukir di wajahnya membuat wajah pria itu tampak menawan dengan kedua tangannya di dalam saku celana. Memaksa Clara untuk segera mengalihkan pandangan matanya. Sebuah restoran dengan bangunan era '30 atau '40-an tidak jauh dari kafe tempat Clara bekerja menjadi pilihan Andre. Ia pernah membaca info restoran ini di salah satu situs internet. Mulai dari makanan Italia sampai Korea juga tersedia di restoran sepanjang jalan ini.

Andre memilih restoran Korea yang terkenal dengan *dakgalbi*-nya, walaupun harga yang ditawarkan cukup lumayan menguras dompet tetapi restauran ini cukup ramai. Clara terus mengikuti langkah Andre. Ia bukannya setuju dengan semua keinginan Andre, tapi

di tempat umum seperti ini, Clara tidak ingin menjadi tontonan gratis para pengunjung restoran. Maka, ia pun menurut ketika Andre memesankan makanan untuk dirinya. Mereka makan dengan suara ceria Andre yang dijawab oleh Clara sekadarnya. Gadis itu masih mencoba jaga jarak, walaupun sebenarnya hatinya berkata lain.

Sambil sesekali menatap wajah Clara, pikiran Andre melayang dengan kejadian semalam. Di mana ibunya datang menghampirinya dengan sebuah berita mengejutkan. Sampai membuat Andre mengepalkan kedua jemarinya menahan amarah yang memenuhi dadanya.

"Lihatlah ini," kata Riri sambil menyodorkan sebuah kartu undangan berwarna emas ke depan wajahnya.

"Apa ini?" tanya Andre terheran-heran.

"Ini adalah bukti bila pertunanganmu dan Clara telah dibatalkan."

"Maksud Mama?" Diraihnya undangan itu dan dengan tidak sabar Andre langsung membuka kartu undangan tersebut. Saat melihat nama mempelai yang tertulis di atasnya, saat itulah amarah sekaligus kekecewaan melingkupi hatinya. Dan untuk itulah ia duduk di sini bersama dengan salah satu nama

mempelai yang tertera di kartu undangan tersebut. Clara, perempuan yang dicintainya sekaligus calon mempelai wanita.

nbook

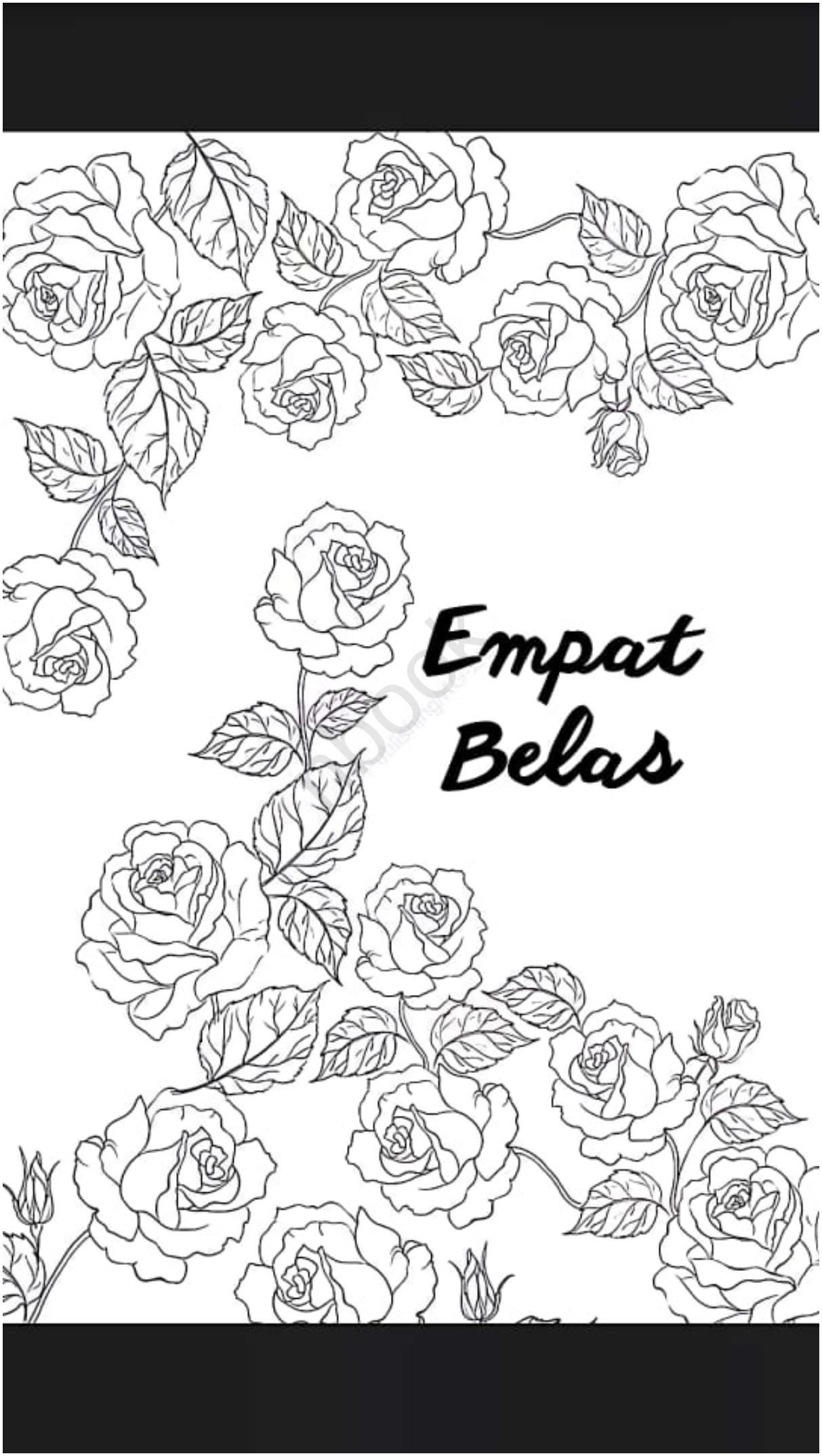
Empat
Belas

Ekspresi wajah terkejut dan kebingungan terlukis di wajah Andre setelah pria itu mendengar ucapan Clara. Pria itu lebih terkejut mendengar pernyataan yang baru saja keluar dari bibir tipis Clara. Mengapa Clara merasa bingung dengan pernikahannya sendiri? Apakah gadis itu hanya berpura-pura?

"Apa yang kamu katakan?" tanya Andre gugup. Ia mencondongkan tubuhnya ke depan. Dahinya bertautan, mengartikan jika ia juga merasa sama bingungnya dengan Clara. Baru saja ia melihat sebuah kartu undangan beratasnamakan Clara sebagai mempelai wanitanya dan entah siapa nama pria yang tertera di dalam kartu undangan tersebut. Andre sendiri tidak mengenalnya. Setelah melihat kartu tersebut, lekas-lekas ia mendatangi kantor Clar saat jam makan siang.

"Seharusnya, aku yang bertanya. Apa yang baru saja kamu katakan? Pernikahan siapa?"

"Jangan bercanda! Tentu saja pernikahanmu!" ucap Andre dengan suara sedikit meninggi.

"Aku?" tanya Clara dengan nada yang sama tingginya.

"Iya! Kamu! Siapa lagi, Clara?!" Perasaan jengkel mulai menyelimuti Andre.

"Tidak ada pernikahan! Karena aku tidak akan menikah dengan siapa pun!" Jawaban Clara kali ini sukses membuat Andre terdiam. Pria itu masih memandang wajah Clara. Mencari kebenaran di mata gadis itu dan setelah ia menemukannya, Andre memijat pelipisnya. Semuanya ini sangat membingungkan. Apa sebenarnya yang sedang terjadi?

Clara memajukan tubuhnya mendekati Andre. Lalu, ia membasahi bibirnya sebelum berkata, "Siapa yang menyebarkan berita pernikahan itu? Lagi pula aku akan menikah dengan siapa?"

Pertanyaan yang terucap lembut dari bibir Clara membuat Andre yang sejak tadi memejamkan kedua matanya sambil memijat pelipisnya berhenti. Ia membuka kedua matanya.

"Mamaku. Ia sendiri yang memberikan kartu undangan pernikahan itu padaku!" Andre menghela napasnya sebelum melanjutkan, "Aku melihat kartu undangan itu dengan kedua mataku sendiri."

Hening sejenak sampai akhirnya sebuah ledakan tawa keluar dari bibir Clara. Gadis itu tertawa terbahak-bahak. Setelah mendengar cerita Andre, akhirnya ia mengerti kesalahpahaman ini.

Andre menatap Clara dengan jengkel. Setelah lelah tertawa akhirnya tawa Clara sedikit mereda. Ia membersihkan tenggorokannya sebelum berkata, "Maaf. Tapi, aku rasa mama kamu telah membohongimu."

Andre menyisir rambutnya dengan kasar menggunakan jemarinya. Frustrasi tampak jelas di wajahnya. Sungguh, ia tidak menyangka jika mamanya akan melakukan hal ini kepadanya.

"Tapi, aku melihat kartu undangan sialan itu dengan mata kepalaku sendiri."

"Tolong hentikan mengatai kartu undangan itu Andre," pinta Clara. Rasanya Andre yang ia kenal tidak pantas berkata kasar. Pria itu sebenarnya pria yang hangat dan lembut. Dan, kata-kata kasar tidak ada dalam kamus Andre dan Clara sangat yakin akan hal itu. "Aku rasa sebaiknya bertanya langsung pada mamamu."

Andre mengangguk setuju. Ia akan melakukan hal itu nanti. "Kalau begitu jawab pertanyaanku."

"Pertanyaan yang mana?"

"Jawab saja, Clara. Apa susahnya menjawab dengan jujur."

Clara memutar bola matanya. "Baiklah."

"Good," pujinya. "Kamu tidak akan menikah?" tanya Andre untuk meyakinkan hatinya.

Clara memandang wajah serius Andre. "Tidak ada pernikahan dalam waktu dekat."

Andre memicingkan matanya dan menatap tajam ke dalam mata gadis itu sehingga Clara langsung meralat perkataannya karena merasa terintimidasi.

"*Well,* setiap wanita mempunyai impian untuk menikah," katanya membela diri sembari mengangkat kedua bahunya. "Seperti aku yang dulu selalu memimpikan sebuah pernikahan dengan seorang pria yang kucintai. Hanya saja pria itu tidak peka sehingga lima tahun yang lalu aku memilih untuk pergi menjauh darinya, supaya pria itu bisa bahagia dengan sahabatnya yang aku pikir dicintainya. Tapi, ternyata aku salah."

Tanpa diduga sebelah tangan Andre meraih tangan Clara lalu menggenggamnya. Sentuhan itu membuat jemari Clara seperti tersengat listrik, *but she likes it.* Andre memandang manik cokelat milik Clara lekat-lekat, kemudian membasahi bibirnya sebelum mengucapkan sebuah kalimat yang berhasil membuat Clara merasakan jutaan kupu-kupu berterbangan di dalam perutnya.

"Tidak peduli apa pun alasanmu saat itu, jangan pernah mencoba berlari dariku lagi. Mengerti?"

Seakan terhipnotis dengan manik cokelat yang terus menatapnya, perlahan Clara menganggukkan kepalanya pelan. "Dan kalau memang menikah termasuk salah satu impianmu. Maukah kamu menikah denganku?"

nbook

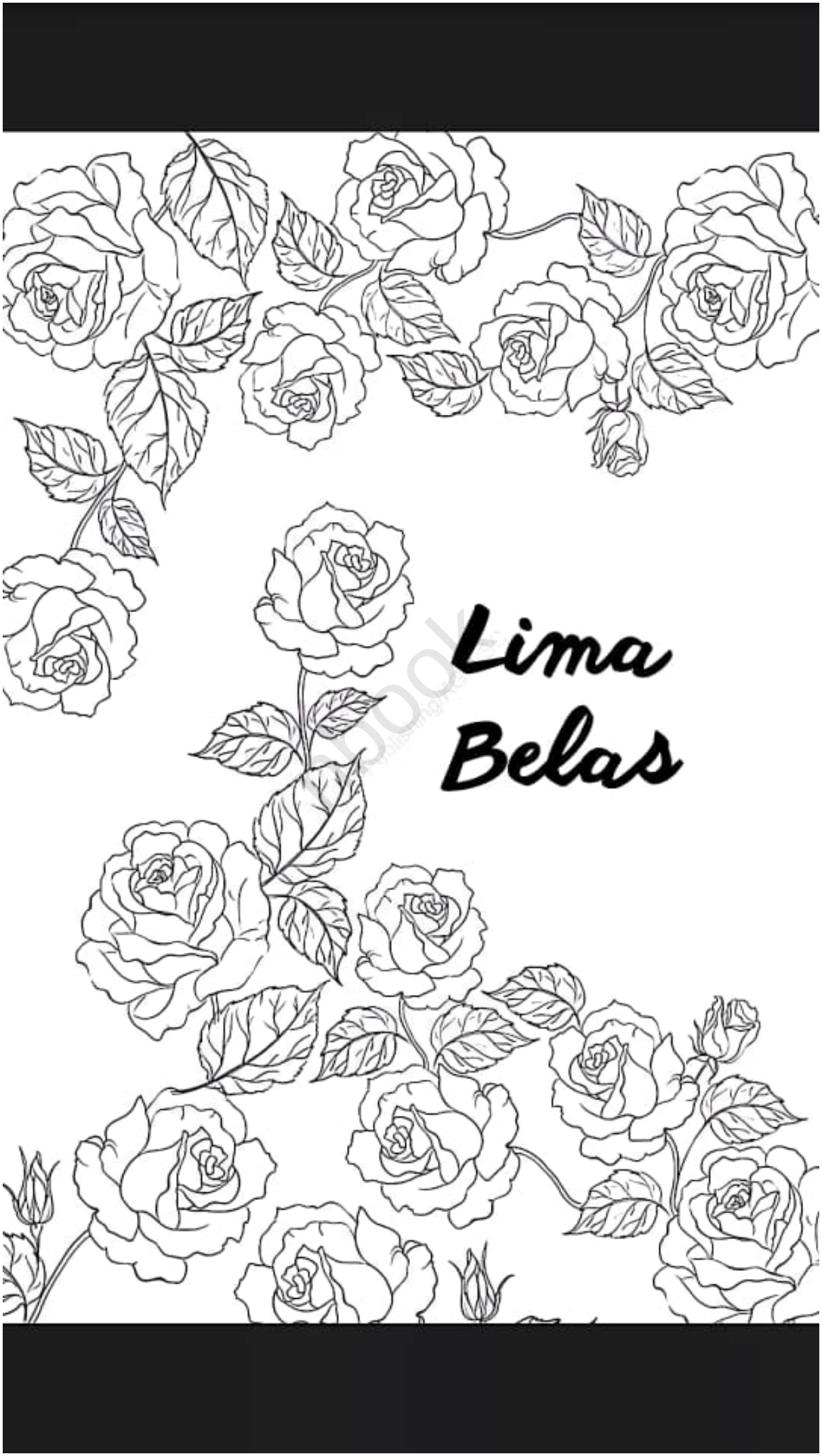
Lima
Belas

Dua hari sebelumnya ....

Clara tercengang. Tak ada satu patah kata pun yang keluar dari bibirnya. Bahkan, dalam mimpi sekalipun ia tidak berani berharap kalimat itu keluar dari bibir Andre. Tapi sekarang, dengan telinganya sendiri Clara dapat mendengar dengan jelas pertanyaan yang baru saja diajukan oleh Andre.

"Ra ...," panggilnya.

"Eh ...?" sahut Clara gugup.

"Aku menunggu jawabanmu." Andre menatap lekat kedua bola mata cokelat di hadapannya. Tiba-tiba Clara memalingkan wajahnya dan memutuskan kontak mata di antara mereka.

"A-aku nggak tahu, Dre."

Andre meraih dagu Clara dan menariknya sehingga wajah mereka berhadapan, tapi tidak dengan tatapan mata mereka.

"Aku mohon padamu untuk jujur sekali saja sama perasaanmu sendiri. Katakan kamu mencintaiku jika memang hatimu menginginkannya."

Tanpa terasa air mata mulai menggenang di pelupuk mata Clara. Ia menggigit bibir bawahnya, berharap tidak jatuh ke pipinya.

"Ra, pandang aku sebagai sahabat kamu. Bukan sebagai pria yang sedang melamar kamu," ujar Andre lembut.

Akhirnya, tanpa bisa ditahan cairan bening itu perlahan mengalir di kedua pipi Clara. Sebelah tangan Andre terangkat untuk mengusap air mata yang mengalir di pipi Clara dengan ibu jarinya.

"Jangan menangis," pinta Andre di sela isak tangis Clara.

"Kamu itu pria paling tidak romantis yang aku kenal. "

Andre terkekeh mendengar Clara memanggilnya dengan nama lengkapnya. Hal yang paling jarang dilakukan oleh gadis itu.

"Tapi, aku tahu kamu sangat mencintai pria membosankan ini," godanya yang sukses membuat Clara tersipu malu.

Clara tergelak mendengarnya meski sebenarnya jutaan kupu-kupu sedang berterbangan di dalam perutnya. Rasanya hari ini adalah hari paling membahagiakan dalam hidupnya. Bukan karena akhirnya mereka bisa bersama lagi, melainkan karena

sekarang mereka bisa menjadi satu. Menyatukan cinta mereka yang sempat tertunda.

Clara menatap ke dalam mata cokelat Andre sambil tersipu. "Aku mau menikah denganmu."

Tanpa menunggu lebih lama Andre langsung membawa Clara ke dalam pelukannya lagi. "Terima kasih, Clara. Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu."

Di balik punggungnya Clara menyunggingkan senyum bahagia dan tak lama kemudian air mata kembali mengalir di pipinya. Namun, kali ini adalah air mata bahagia. Karena akhirnya cintanya terbalaskan. Dan ia boleh memiliki Andre untuk selamanya.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Clara penasaran saat mereka berada di dalam mobil.

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya senang bisa melihat wajahmu lagi."

"Memangnya tidak bosan? Padahal, kemarin baru lihat wajah aku?"

"Nggak. Aku nggak akan pernah bosan lihat wajah kamu," sahutnya jujur.

"Bagaimana kalau nanti aku sudah tua? Wajahku akan keriput," goda Clara. Andre memalingkan wajahnya dan memandangnya.

"Nggak masalah. Mau wajahmu keriput, mulus, atau berjerawat, pokoknya aku akan tetap mencintai kamu," jawab Andre.

Sudut bibir Clara naik ke atas. Rasanya ia menjadi wanita paling bahagia saat ini. "Aku juga cinta sama kamu."

Sebelah tangan Andre yang bebas terulur untuk menggengam jemari Clara.

"Aku tahu. Terima kasih sudah mau bersamaku, Clara."

Rasa haru memenuhi hati Clara. Ia merasa bahagia akhirnya bisa bersama pria yang ia cintai selama ini. Walaupun perjalanan yang ia lalui begitu rumit tetapi semuanya sebanding dengan apa yang ia peroleh saat ini. Sebab sekarang dia sudah bisa bersama dengan pria yang yang dicintainya.

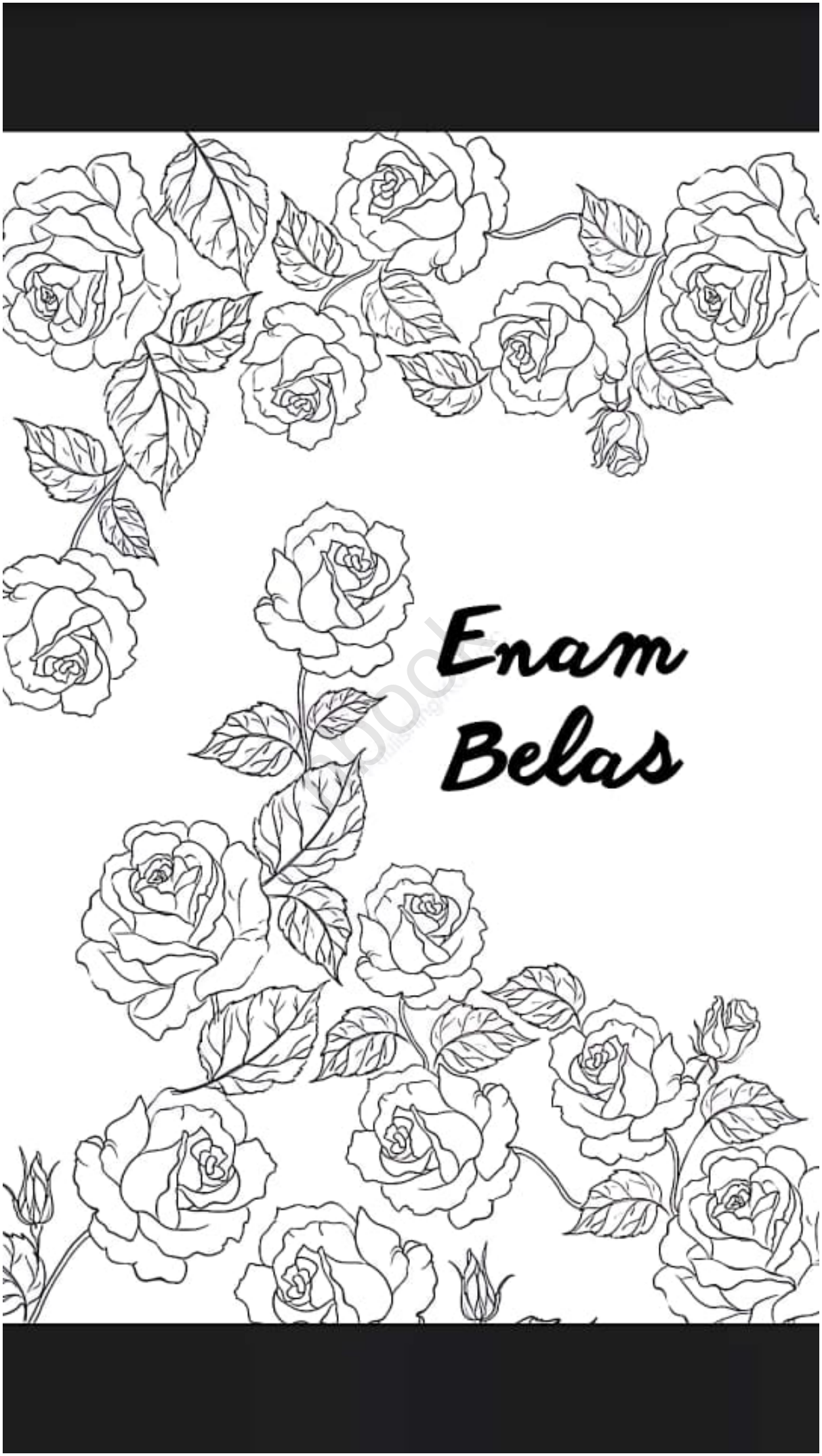
Enam
Belas

Angin berembus pelan membelai lembut permukaan kulit dua insan manusia yang sedang duduk menikmati pemandangan langit. Seakan langit sore yang berwarna oranye itu menjadi saksi bisu. Di hadapan mereka terbentang luas lapangan yang tak berpenghuni. Bahkan, Andre sendiri tidak tahu sudah berapa lama dirinya dan Sonya duduk bersisian di sebuah kursi kayu panjang yang usianya hampir sama dengan mereka.

Siang tadi dengan sengaja Andre menghubungi Sonya semata-mata untuk membagikan kebahagiaan yang dirasakannya saat ini kepada sahabat yang selalu setia mendengarkan setiap cerita dan keluhan yang keluar dari bibirnya selama beberapa tahun ini. Maka, setelah mereka selesai dengan pekerjaan mereka masing-masing, di sinilah mereka berada. Di tempat yang telah ditentukan oleh Sonya sebagai lokasi pertemuan.

"Kenapa memilih tempat ini?" tanya Andre membuka suaranya. Tidak nyaman dengan kesunyian di antara mereka.

Masih dengan pandangan matanya yang menatap lurus ke arah lapangan di depannya, seakan sangat

indah untuk dipandangi. Alih-alih menjawab Sonya malahan bertanya balik, "Apa kamu tahu kalau di tempat inilah aku begitu mengagumimu yang saat itu melakukan *three point*?"

Kening Andre bertautan, tetapi ia bergeming.

"Saat itu aku duduk di bangku ini sambil melihat pertandingan basketmu melawan Sekolah Persatuan," lanjut Sonya diiringi sebuah senyum kecil yang terukir di bibirnya. "Tahukah kamu apa yang ada di dalam pikiranku saat itu?"

Sonya memiringkan wajahnya dan bertemu dengan manik cokelat milik Andre dan detik berikutnya pria itu menggelengkan kepalanya.

"Aku berpikir saat itu kamu hebat sekali dan aku ingin mengenalmu lebih dekat. Menjadi perempuan pertama yang selalu mengetahui apa yang ada di dalam hati dan pikiranmu. Dan ternyata aku berhasil," katanya lirih. "Aku berhasil menjadi perempuan yang selalu tahu isi hatimu, Dre. Hanya saja aku bukanlah perempuan pertama yang berada di dalam hatimu. Aku ... aku akan selalu mendoakan kamu dan Clara bisa bahagia selama-lamanya."

Andre terdiam. Tidak tahu jika selama ini Sonya begitu tulus mendengarkan setiap keluhan dan isi hatinya. Tidak peduli jika saat itu dia harus merasakan rasa sakit yang luar biasa ketika mendengarkannya.

Rasa kagum sekaligus iba langsung memenuhi dadanya. Dengan hati-hati di raihnya sebelah bahu Sonya.

"Kamu sahabat yang baik. Aku yakin kamu akan mendapatkan seorang pria yang pantas menerima dirimu yang baik hati ini," ucap Andre tulus.

Tak ada jawaban dari bibir Sonya, tapi Andre dapat merasakan anggukan pelan dari kepala sahabatnya itu, disusul isak tangis yang tertahan entah sejak kapan perlahan mulai terdengar di telinga Andre. Meski ia tak bisa memberikan hatinya untuk Sonya, tapi setidaknya ia dapat memberikan bahunya untuk bersandar. Karena bukan seperti itukah makna dari seorang sahabat? Selalu bisa menjadi sandaran bagi seseorang yang membutuhkanmu.

Mungkin ini adalah akhir dari cinta bertepuk sebelah tangan milik Sonya, tapi ketahuilah di balik akhir selalu ada awal yang baru. Karena yang lama telah padam tapi yang baru, akan segera muncul dan sang pencipta selalu memperhatikanmu. Seperti Adam yang dikirimkan Hawa untuk menjadi pasangannya. Begitu juga dengan dirimu.

Epilog

Nuansa putih memenuhi penjuru taman yang telah dihias sedemikian rupa oleh pihak *wedding organizer* untuk mempelai dan para tamu yang menghadiri pesta pernikahan antara Andre dan Clara yang diadakan di Rumah Ranadi. Baik itu taplak meja, lampion, bahkan balon termasuk di dalamnya. Tampak asri dan teduh. Membuat siapa saja yang melihatnya melontarkan kata pujian.

Begitu juga dengan pengantin yang telah berdiri di atas altar dengan seorang pendeta yang berdiri di hadapan mereka. Kesunyian pun dimulai ketika sang mempelai pria mulai mengucapkan janjinya.

"Saya mengambil engkau menjadi istri saya untuk saling memiliki dan menjaga dari sekarang sampai selama-lamanya. Pada waktu susah maupun senang, pada waktu kelimpahan maupun kekurangan, pada waktu sehat maupun sakit. Untuk saling mengasihi dan menghargai sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan hukum Allah yang kudus, dan inilah janji setiaku yang tulus," ucap Andre mantap yang dilanjutkan dengan Clara yang mengucapkan janji setianya sehingga

mereka pun telah sah menjadi sepasang suami istri di hadapan Tuhan.

Tepuk tangan meriah langsung membahana ketika pendeta mengizinkan sang mempelai pria untuk mencium sang mempelai wanita. Diiringi senyum kebahagiaan, Andre memandang Clara penuh cinta sebelum akhirnya memajukan wajahnya dan menyatukan bibir mereka. Termasuk kedua pihak keluarga yang akhirnya dapat menarik napas lega karena sekarang mereka telah menjadi sebuah keluarga yang utuh. Tangis haru Inge dan Riri mendapatkan usapan lembut dari suami mereka masing-masing. Begitu juga dengan Ansel yang mengacungkan ibu jarinya ketika pandangan matanya bertemu dengan milik kakaknya.

Beberapa ucapan selamat membanjiri acara pernikahan ini. Termasuk Sonya dan Alex yang ikut menghadiri acara pernikahan itu.

"Selamat ya, Ra. Aku turut bahagia atas pernikahanmu," kata Alex tulus.

"*Thanks*, Lex, udah mau datang. Aku harap kamu juga segera menikah. Kasihan Jessica di PHP-in terus sama kamu," balas Clara yang disambut tawa pria itu.

"*Congratulations*, Dre. Aku senang bisa melihatmu bersanding dengan Clara." Senyum tulus dan ikhlas tercetak jelas di bibir Sonya yang mengenakan *dress peach* panjang. Dia memandang Andre dan Clara secara

bergantian. "*And thanks* juga karena udah jadiin aku *bridesmaid*. Ini satu kehormatan buat aku."

"*You are welcome*, Sonya. Sebaliknya akulah yang seharusnya berterima kasih." Clara memajukan tubuhnya dan memeluk Sonya layaknya seorang saudara. Hingga akhirnya suara MC yang meminta kedua mempelai bersiap-siap untuk melemparkan karangan bunga melepaskan pelukan mereka.

"Berjanjilah padaku untuk menangkap ini," kata Clara sambil mengangkat sebuket karangan bunga mawar putih di tangannya. Bukannya mengiyakan sebaliknya Sonya tertawa kecil dan menggeleng pelan.

"Aku tidak berjanji berhasil mendapatkannya, tapi aku pastikan kalau aku akan ikut bersaing dengan perempuan yang lain. Bagaimanapun kalian telah berhasil membuatku iri," kata Sonya yang berhasil membuat Clara tertawa.

Sesampainya di atas altar, baik Andre maupun Clara berdiri bersisian dengan posisi membelakangi beberapa tamu yang siap menjadi pengantin berikutnya. Dengan sebuket bunga yang dipegang secara bersamaan dan MC yang mulai menghitung mundur Andre menatap Clara dengan senyum tak memudar di bibirnya. "Siap?"

Clara membalas senyum Andre sebelum akhirnya mengangguk mantap. Tepat hitungan ke satu mereka pun melempar buket bunga tersebut disusul sorakan

dari balik punggung mereka. Dan ketika Andre dan Clara memutar tubuhnya, tampaknya seseorang telah berhasil menangkap buket bunga tersebut. Sayangnya ketika mereka mendapati sang juara, ternyata bukan satu orang yang berhasil menangkap bunga tersebut. Tapi dua orang!

"Apa kamu sebegitu menginginkan sebuah pernikahan?" tanya pria itu.

"Tentu saja. Aku ingin merasakan kebahagiaan yang sahabatku rasakan," jawab perempuan itu tak mau kalah.

"Kalau begitu mungkin kamu adalah jodohku. Kenalkan aku Jo," kata Jo sambil mengulurkan sebelah tangannya yang bebas. Sedangkan yang lainnya masih memegang buket bunga.

Dalam dia perempuan itu memperhatikan penampilan Jo dari atas ke bawah dan kembali lagi ke atas. "Sonya. Itu namaku," sahutnya sambil membalas uluran tangan Jo tanpa melepaskan pegangan tangannya yang lain dari buket bunga tersebut.

Tanpa mereka sadari beberapa pasang mata tertuju ke arah mereka termasuk Clara dan Andre. Yang memandang semua itu ddengan senyum mengembang di bibir mereka. Bila cupid telah melepaskan anak panahnya, pastilah tidak mungkin meleset. Karena

bukankah mereka lebih mahir dari pada atlet pemanah sekalipun?

Selamat berbahagia bagi mereka yang telah menemukan cintanya dan jangan takut bagi mereka yang belum menemukannya. Karena mungkin saja sang cupid sedang bersiap-siap membidikkan anak panahnya saat ini.

nbook

Tentang Penulis

nbook

Ulianne, penulis romance yang berasal dari salah satu kota hujan di Jawa, Buitenzorg. Kesukaannya yang berawal dari membaca membuatnya mengambil langkah untuk menulis. Buku pertama yang diterbitkannya oleh Grasindo adalah Beside you dan masih terus berusaha menulis kisah-kisah lainnya.

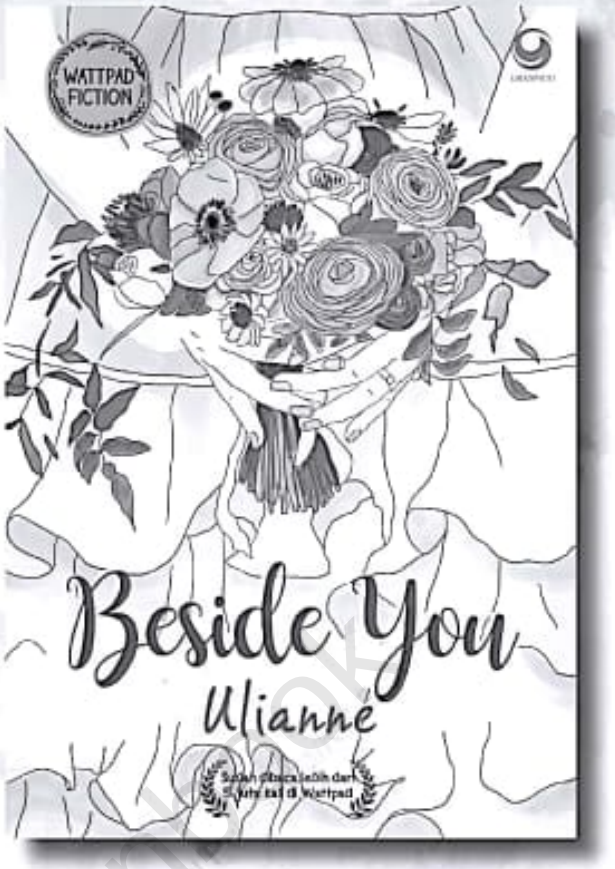

Tak ada yang pernah bermimpi untuk jadi pemeran pengganti. Setiap orang ingin menjadi pemeran utama. Namun, bagaimana jika hidup memaksa untuk menerima takdir sebagai pemeran pengganti?

Itulah yang terjadi pada Riri, seorang gadis yang terpaksa menikah dengan laki-laki yang tidak ia cintai. Riri menggantikan posisi saudara kembarnya untuk menikah dengan Erick demi nama baik ayahnya. Lalu, sanggupkah Riri bertahan? Dapatkan ia menemukan cinta dari Erick, pria yang begitu dingin dan tidak dikenalnya?

www.grasindo.id @grasindo_id Grasindo Publisher

WATTPAD FICTION
Infinity
DEALING WITH THE BAD BOY
Bad Boy's Effect
SANDI'S STYLE
www.grasindo.id
@grasindo_id
Grasindo Publisher

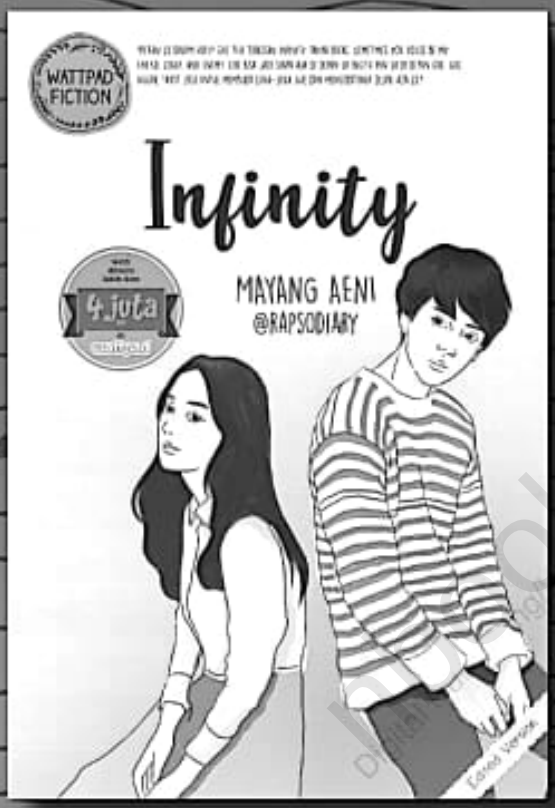

Infinity

MAYANG AENI

"Peran lo dalam hidup gue tuh terkesan *infinity*, tanpa batas. *Sometimes you could be my friend, lover, and enemy*. Gue bisa jadi siapa aja di depan lo begitu pun lo di depan gue. Gue nggak takut lagi untuk membuka luka-luka gue dan mengobatinya sejak ada lo."

www.grasindo.id @grasindo_id Grasindo Publisher

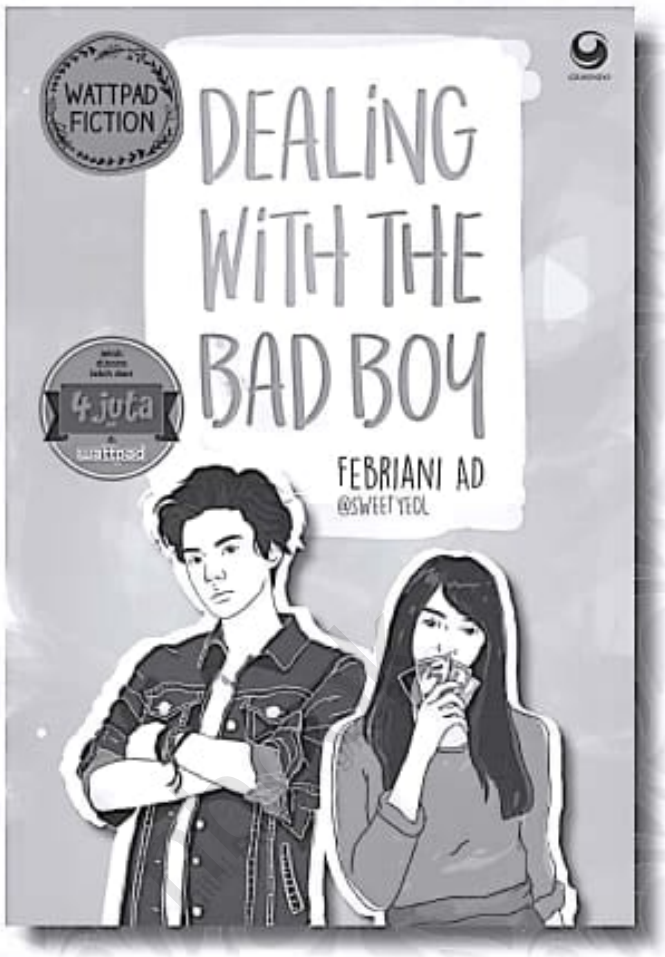

"Lo mau jadi pacar gue?"
"Bukannya gue emang pacar lo?
Tapi makasih ya, gue suka surprise-nya.
Maaf selama ini sudah nyembungiin hubungan kita."

Dunia Natasha berguncang. Natasha tidak pernah mengira bahwa permainan UNO bisa mendatangkan musibah untuknya. Permainan yang awalnya ia kira menyenangkan, ternyata berubah menjadi kesengsaraan ketika ia kalah dan ditantang untuk menembak seorang Ghaksa Andromeda, seorang *bad boy* keren di sekolahnya. Dunia Natasha benar-benar jungkir balik setelah seorang Ghaksa Andromeda masuk dalam kehidupannya.

www.grasindo.id @grasindo_id Grasindo Publisher

Bagi Lollypop, Edgar tak lebih dari seorang cowok bengal, meski penampilannya keren. Cowok yang ada di barisan terdepan saat terjadi kericuhan, dan ada di barisan belakang saat guru memberikan pelajaran di kelas.

Sementara bagi Edgar, Lollypop adalah cewek manis yang tak pernah mengerti dunia Edgar. Gadis manis yang tak pernah lepas dari pandangan Edgar.

Dua manusia. Dua kepribadian. Bukan rahasia lagi bagi para siswa SMA Matahari bahwa Lollypop dan Edgar tak bisa disatukan. Lollypop membenci Edgar yang bengal, sementara Edgar menyukai Lollypop yang manis.

Namun, jika satu rahasia dalam hidup Edgar terkuak, akankah Lollypop tetap membenci Edgar?

www.grasindo.id @grasindo_id Grasindo Publisher

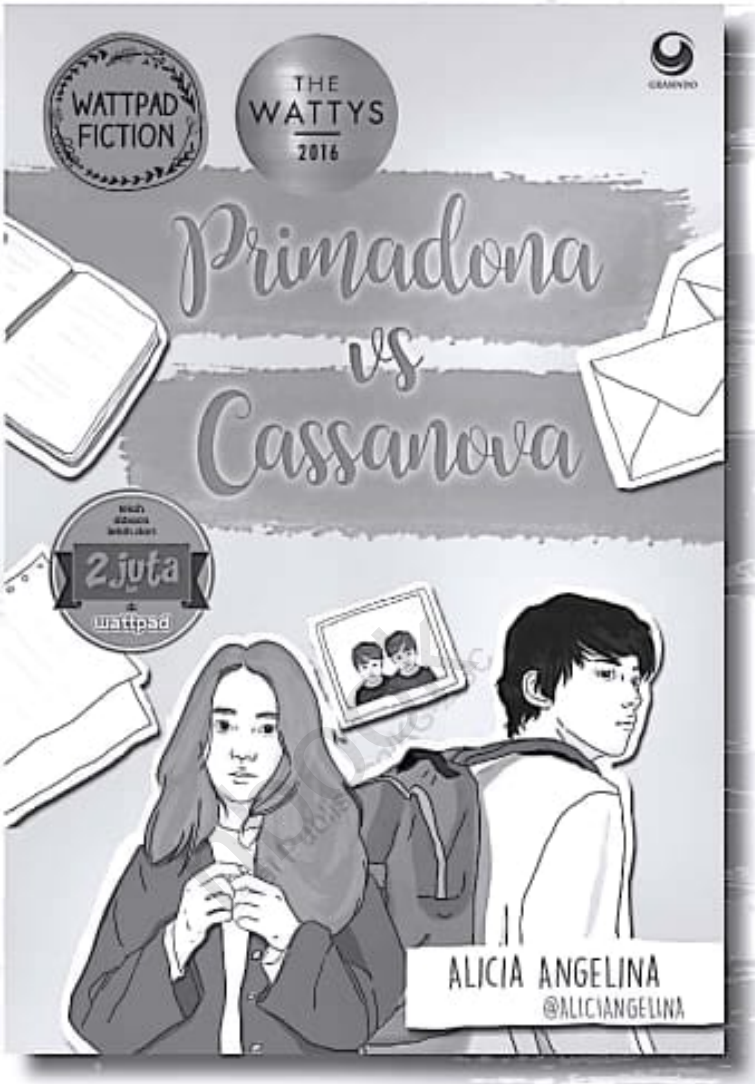

Sejak awal, Diandra Andira sudah ditakdirkan untuk membenci Reynaldi Marvellius. Bukan hanya karena mereka kerap bersaing di bidang akademik dan popularitas, melainkan karena ada hal lain di masa lalu yang mereka sembunyikan.

Sampai pada suatu saat, takdir menjebak Marvell dan Diandra dalam permainan hati yang membuat keduanya berusaha mematahkan hati lawan untuk menjadi pemenang. Namun, siapa yang menyangka, bila ternyata permainan hati itu menguak misteri di masa lalu, serta mengubah takdir Marvell dan Diandra?

SANDI'S STYLE

@Sirhayani

"Lo tahu percepatan gravitasi bumi berapa?
Sembilan koma delapan meter per sekon kuadrat.
Dan gue butuh lebih dari angka itu di diri gue,
supaya elo lebih tertarik ke gue."

www.grasindo.id @grasindo_id Grasindo Publisher

Dua insan manusia harus terjebak dalam dilema cinta yang memaksa salah satu dari mereka pergi menjauh. Setelah menghilang selama lima tahun, Clara kembali masuk ke dalam kehidupan Andre, pria yang dicintainya dalam ikatan pertunangan yang orangtua mereka buat. Namun sayangnya Andre yang dikenalnya kini bukanlah Andre yang sama dengan yang dikenalnya lima tahun yang lalu. Dapatkah Clara mendapatkan cinta pertamanya kembali?

GRASINDO
PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id

@grasindo_id grasindo_id Grasindo Publisher

Novel 17+

Harga P. Jawa 49.000